

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII SMP ISLAM
AL MA'ARIF SINGOSARI- MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Mansur

NIM. 06310062



**FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

HALAMAN PENGAJUAN
HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII SMP ISLAM AL
MA'ARIF SINGOSARI- MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pdi)

Oleh:

Mansur

NIM. 06310062



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2011

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII SMP AL MA'ARIF
SINGOSARI- MALANG

SKRIPSI

Oeh:

Mansur

NIM. 06310062

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Tanggal, 24 Juni 2011

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 194 407 121 964 101 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196 512 051 994 031 003

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII SMP ISLAM AL
MA'ARIF
SINGOSARI- MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Mansur

NIM. 06310062

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)
Tanggal 14 Juli 2011

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Penguji Utama : <u>Drs. H. Farid Hasyim M,Ag</u> 195203091983031002	()
2. Ketua : <u>Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony</u> 194407121964101001	()
3. Sekertaris : <u>Drs. A. Zuhdi, MA</u> 196902111995031002	()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim

Dr. M.H. Zainuddin, MA
NIP.19620507 199503 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk
Ayahku, Ibuku
Mbakku dan Adikku Ripah, Hamimah, Halila, Nur'aini, Wesiah, Suhada,
Sukron, Munif, Muhklis, Habibi, Ria
Yang selalu menyayangiku dan mengajarku
Tentang arti kehidupan

Teman- temanku
Yang selalu menemaniku dan memberiku banyak
kesan dan pesan dalam hari- hari belajarku

Orang- orang yang membantuku
selama proses belajarku, hingga saya bisa
menyelesaikan pendidikanku.

Semoga Berkah dan Rahmat selalu dilimpahkan olehNya.

HALAMAN MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(Q.S Al Imron:110)

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal. : Skripsi Mansur

Malang, 22 Juni 2011

Lamp. : 5(lima) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang
Di_
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : MANSUR
NIM : 06310062
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP AL Ma'arif Singosari-Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 194 407 121 964 101 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mansur
NIM : 06310062
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
JudulSkripsi : Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam Dengan
Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Al Ma'arif
Singosari- Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 22 Juni 2011

Mansur
NIM.06310062

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Puji syukur alhamdulillah dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan yang sedalam- dalamnya kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Al Ma’arif Singosari- Malang”.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya karya ini tidak hanya hasil kerja penulis saja, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menghaturkan ucapan terimakasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada semua pihak atas sumbangan pemikiran maupun dukungan moril dalam terwujudnya penulisan laporan penelitian ini, yaitu kepada:

1. Orang tua yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materiil, dan doa restunya dalam proses menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Prof DR. H. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah meluangkan dan menyempatkan waktunya untuk selalu memberikan saran, mendengarkan keluh kesah serta mengarahkan penulis selama pelaksanaan penulisan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf administrasi, terimakasih atas pemberian ilmu dan pengalaman yang telah banyak memberikan kontribusi pada penulis.
7. Bapak/Ibu Guru SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari, yang banyak membantu penulis untuk mencari data dan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi ini.
8. Mbakku dan Adikku Ripah, Hamimah, Halila, Nur'aini, Wesiah, Suhada, Sukron, Munif, Muhklis, Habibi, Ria, yang selalu menjadi motivasi saya saat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Orang – orang dengan seizinNya yang telah banyak membantu saya dan keluarga saya sehingga saya bisa kuliah dan lulus kuliah.
10. Sahabat-sahabatku semua di kampus UIN MALIKI tercinta yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih atas semua kebaikan kalian.
11. Dan untuk semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan mendukung saya selama saya menempuh pendidikan perguruan tinggi dan selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam karya tulis yang sangat sederhana dan kecil ini sangat jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanya milikNya. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun, penulis

harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan yang baik hati guna
perbaiki penulis selanjutnya.

Wassalamualaikum wr wb

Malang, 24 Juni 2011

Penulis

Mansur

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Peneliti.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Hipotesis.....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	9

G.	PenegasanIstilah.....	9
H.	SistematikaPembahasan.....	10

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A.	Pendidikan Agama Islam.....	11
1.	PengertianPendidikan Agama Islam.....	11
2.	Dasar-dasarPendidikan Agama Islam.....	14
3.	TujuanPendidikan Agama Islam.....	18
4.	RuangLingkupPendidikan Agama Islam.....	22
5.	PendidikanDalam Islam.....	24
B.	PembentukanKarakter.....	26
1.	Pengertian Karakter.....	26
2.	Faktor - Faktor yang MempengaruhiPembentukanKarakter.....	27
3.	Hakikat Karakter.....	28
4.	Proses PembentukanKarakter.....	30
5.	KarakterDalam Islam.....	33
C.	HubunganAntaraPendidikan Agama Islam denganPembentukanKarakter.....	38
D.	Hipotesis Penelitian.....	43

BAB III : METODE PENELITIAN

A.	Rancangan Penelitian.....	45
B.	Definisi Operasional.....	46
C.	TeknikPengumpulan Data.....	47

D.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	50
E.	Proses Penelitian.....	53
F.	Instrumen Penelitian.....	53
G.	Validitas dan Reliabilitas.....	56
H.	Metode Analisa Data.....	59

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Deskripsi Obyek Peneliti	63
1.	Profile Sekolah	63
2.	Lokasi Sekolah.....	63
3.	Visi & Misi Sekolah	63
4.	Struktur Organisasi	63
B.	Paparan Data Dan Hasil Penelitian	63
1.	Uji Validitas Instrumen Penelitian	63
2.	Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	64
3.	Pengkategorian data.....	65
C.	Pembahasan.....	69

BAB V : PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	72
B.	Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 1: BLUE PRINT PEMBENTUKA KARAKTER

TABEL 2: SKOR AITEM

TABEL 3: ANALISIS DATA

TABEL 4: KATEGORI PENGETAHUAN

TABEL 5: KATEGORI TINGKAT PEMBENTUKAN KARAKTER

TABEL 6: UJI COBA VALIDITAS

TABEL 7: KOEFISIEN REALIBILITAS PERSEPSI

TABEL 8: NILAI MEAN PERSEPSI

TABEL 9: KATEGORI TINGKAT PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

TABEL 10: KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN AGAMA ISLAM

TABEL 11: UJI NORMALITAS

TABEL 12: KOEFISIEN KORELASI

DAFTAR LAMPIRAN

1. SEJARAH SEKOLAH SMP ISLAM AL MA'ARIF SINGOSARI
2. DENAH LOKASI SMP ISLAM AL MA'ARIF SINGOSARI
3. VISI DAN MISI ISLAM AL MA'ARIF SINGOSARI
4. NAMA GURU DAN STAF SMP ISLAM AL MA'ARIF SINGOSARI
5. STRUKTUR ORGANISASI SMP ISLAM AL MA'ARIF SINGOSARI
6. BUKTI KONSULTASI
7. SURAT IZIN PENELITIAN
8. SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
9. ANGGKET UJI KARAKTER
10. HASIL SPSS UJI VALIDITAS, REALIBILITAS, NORMALITAS DAN
ANALISIS DATA

ABSTRACT

Mansur. 2011. The Relationship Between the Islamic Education and Character Building of Students at The Islamic Junior High School Al-Ma'arif Singosari Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, State Islamic University of Malang Maliki. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony.

This thesis discusses the relationship of Islamic Education learning with character building of junior high school students who is specifically written based on case studies in 7th Classes. While the issues raised in this thesis is how the relationship between the Aqidah Ahlak learning with Students Moral in their daily activities.

This research was conducted with a view to obtaining a wide range of information about learning and whether there is a relationship between students' learning with the morals and if there is, how much the relationship.

This study is a case study / field research is the depth investigation concerning a social unit that produces a clear and complete map of these social units. While research method used is the method description Correlational, with Product Moment Correlation formula to find whether there is a relationship between the variables studied and if there is the extent to which close and meaningful relationship. So that it can be seen clearly how the system and its relationship with the student morals.

This study shows that no relationship to the results of learning with the students morals . This was concluded from the results of the calculation of the variable X (Islamic Education) with the variable Y (Character Building), the result is smaller than the values listed in Table Product Moment Correlation.

Once known to be no relationship between the learning of Islamic Education with the students character Building, then for the future the school could be more seriously again in directing students to be akhlakul Karimah with more cooperation with the student trustee, because the learning that students get when in schools does not mean anything without the support of the families of students.

ABSTRAK

Mansur. 2011. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah SMP Islam Al Ma'arif Singosari Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Trabiyah, Universitas Islam Negeri Maliki Malang. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony.

Skripsi ini membahas tentang hubungan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan akhlak siswa SMP, yang secara khusus ditulis berdasarkan studi kasus pada siswa kelas VIII. Sedangkan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimanakah hubungan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan akhlak siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh berbagai macam informasi mengenai pembelajaran dan ada tidaknya hubungan antara pembelajaran tersebut dengan akhlak siswa serta jika ada, seberapa besarkah hubungan tersebut.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi kasus/penelitian lapangan yaitu penyelidikan mendalam (indepth study) mengenai suatu unit sosial sehingga menghasilkan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskripsi Korelasional, dengan rumus Korelasi Product Moment untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti dan apabila ada sejauh mana erat dan berartinya hubungan itu sehingga dapat diketahui secara jelas bagaimana sistem serta hubungannya dengan akhlak siswa.

Penelitian ini menunjukkan hasil akan tidak adanya hubungan dari pembelajaran dengan akhlak siswa. Hal ini disimpulkan dari hasil penghitungan antara variabel X (Pembelajaran Aqidah Akhlak) dengan variabel Y (Akhlak Siswa) yang hasilnya lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada Tabel Korelasi Product Moment.

Setelah diketahui akan tidak adanya hubungan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan akhlak siswa, maka untuk ke depannya sekolah bisa lebih sungguh-sungguh lagi dalam mengarahkan siswanya untuk berakhlakul karimah dengan lebih menjalin kerjasama dengan wali siswa, karena pembelajaran yang siswa dapatkan ketika di sekolah tidak berarti apa-apa tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga siswa.

ABSTRACT

Mansur. 2011. The Relationship Between the Islamic Education and Character Building of Students at The Islamic Junior High School Al-Ma'arif Singosari Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, State Islamic University of Malang Maliki. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony.

This thesis discusses the relationship of Islamic Education learning with character building of junior high school students who is specifically written based on case studies in 7th Classes. While the issues raised in this thesis is how the relationship between the Aqidah Ahlak learning with Students Moral in their daily activities.

This research was conducted with a view to obtaining a wide range of information about learning and whether there is a relationship between students' learning with the morals and if there is, how much the relationship.

This study is a case study / field research is the depth investigation concerning a social unit that produces a clear and complete map of these social units. While research method used is the method description Correlational, with Product Moment Correlation formula to find whether there is a relationship between the variables studied and if there is the extent to which close and meaningful relationship. So that it can be seen clearly how the system and its relationship with the student morals.

This study shows that no relationship to the results of learning with the students morals . This was concluded from the results of the calculation of the variable X (Islamic Education) with the variable Y (Character Building), the result is smaller than the values listed in Table Product Moment Correlation.

Once known to be no relationship between the learning of Islamic Education with the students character Building, then for the future the school could be more seriously again in directing students to be akhlakul Karimah with more cooperation with the student trustee, because the learning that students get when in schools does not mean anything without the support of the families of students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah swt. dan Rasul-Nya¹

Akhlak merupakan bagian dari karakter siswa yang didapat melalui pembelajaran baik itu di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang didapat merupakan suatu bentuk pengetahuan baru yang akan direspon oleh siswa dalam bentuk perilaku setiap hari. Pembelajaran di sekolah merupakan suatu program pendidikan yang sudah ditentukan kurikulum dan rancangan pembelajarannya. Sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan².

Dalam proses mengajar di kelas, guru merupakan fasilitator siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Jadi siswa akan dituntut untuk lebih aktif dalam mencari ilmu-ilmu baru, baik itu dengan membaca ataupun memanfaatkan media-

¹ Aly, Hery Noer dan Munzier, 2008. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, cet. III. Hal 43

² *Ibid.* 43

media belajar yang ada. Dari sinilah siswa dapat menambah pengetahuan sehingga untuk menerapkan pada kehidupan sehari-hari ia tidak merasa kesulitan³.

Erat kaitannya dengan perilaku sehari-hari, seorang anak tidak akan lepas dengan penilaian dari orang lain, khususnya tentang perilaku tampak yang dilakukan oleh seorang anak. Oleh karena itu, perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh atau yang diterima anak.

Proses pembentukan tingkah laku atau kepribadian ini hendaklah dimulai dari masa kanak-kanak, yang dimulai dari selesainya masa menyusui hingga anak berumur enam atau tujuh tahun. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak.⁴

Ilmu pengetahuan yang didapatkan di sekolah, belum tentu dapat diterapkan dan diaplikasikan oleh seorang anak.. Dalam hal perilaku seorang anak tidak akan lepas dari pendidikan agama yang sedari kecil diajarkan oleh orang tua agar seorang anak memahami bahwasanya segala macam perbuatan akan dipertanggung jawabkan di akhirat sebagaimana dijelaskan Allah dalam al-Qur'an:

وَلْتَسْأَلْنِ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

³ Al-Munir, Mahmud Samir. 2004, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*. Jakarta : Gema Insani. Hal 20

⁴ Zakiah Daradjat, 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet II. Hal 74-76

Dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S al-Nahl:93)⁵

Maka dari itu pendidikan agama islam akidah akhlaq yang diajarkan disekolah dibutuhkan untuk menanamkan pemahaman pada anak, bahwasanya segala bentuk perilaku baik itu yang terpuji ataupun tercela akan menjadi tanggungan setiap mausia di akhirat⁶.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai Agama Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia⁷.

Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama sangat dibutuhkan oleh siswa agar segala perilaku yang muncul sesuai dengan kaidah- kaidah agama. Dalam memberikan pemahaman pada siswa ini tidak hanya

⁵ Departemen Agama RI., 1989. Al-Qur'an dan terjemahannya edisi Revisi, Surabaya: Mahkota

⁶ Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Akhlak* (edisi Revisi), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 72

⁷ GBHN PAI 1994. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

diperlukan suatu pekerjaan rumah saja, akan tetapi pihak sekolah akan menanamkan pembentukan karakter pada siswanya.

Pembentukan karakter yang dilakukan dalam sekolah mempunyai beberapa fungsi strategis yaitu untuk menumbuhkan kesadaran diri dan kejujuran sejak dini.. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya⁸.

Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bagi manusia dalam bertindak, berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian⁹.

⁸ Sjarkawi, 2008. *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta. PT Bumi Aksara Hal 84

⁹ *Ibid hal 93*

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang utama sesudah keluarga dalam membentuk akhlak dan karakter siswa. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak dan karakter sebagai salah satu Quality Assurance yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya. Entunya kita semua berharap siswa-siswi yang dididik di sekolah kita menjadi hamba Allah yang beriman, sebagaimana pemerintah kita mencanangkan dalam Pasal 3 UU No. 20/2003¹⁰, bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'.

Beberapa hadits berikut menunjukkan betapa pentingnya sekolah-sekolah kita untuk memperhatikan masalah pembentukan akhlak pada anak-anak didiknya:

عن ابي هوريرة رضي الله عنه قال □ قال رسول الله صلّم : انما بعثت لا اتم ما

مكر يم لا خلق (رواه بخاري و ابن مالك)

Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.
(HR Bukhari dan Ibnu Malik)

Jika ternyata baiknya akhlak menjadikan sempurnanya iman, maka tidak ada alasan bagi sekolah kita untuk menomor duakan keseriusan dalam upaya pembentukan akhlak dan karakter dibanding keseriusan mengejar keunggulan teknologi. Bahkan yakinlah, bahwa jika anak didik kita memiliki akhlak dan karakter yang baik, insya Allah merekapun akan lebih mudah kita pacu untuk mengejar prestasi lainnya¹¹.

¹⁰ (GBPP PAI, 1994).

¹¹ <http://www.immasjid.com/?pilih=lihat&id=1022> diakses 9 Juni 2010

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang¹².

Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah member instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral¹³.

Penelitian- penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Badri dengan judul pengaruh mata pelajaran akhlaq dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa menunjukkan bahwasanya pengetahuan akan mempengaruhi siswa dalam berperilaku. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh jujun junaedi menunjukkan bahwasanya akhlaq akan mempengaruhi siswa dalam berperilaku.

Dari permasalahan – permasalahan yang banyak ditemukan di dalam dunia pendidikan ini mendasari saya untuk mengambil judul penelitian untuk ditulis dalam bentuk Skripsi dengan judul **“Hubungan antara Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlaq) dengan Pembentukan Karakter Siswa SMP Islam Al Maarif Singosari- Malang”**.

¹² Muhaimin, suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002 Hal 69

¹³ Ibid

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlaq) siswa SMP Islam Al Maarif Singosari- Malang?
2. Bagaimana Proses Pembentukan Karakter siswa SMP Islam Al Maarif Singosari- Malang?
3. Bagaimana hubungan antara Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlaq) dengan Pembentukan Karakter Siswa SMP Islam Al Maarif Singosari- Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlaq) siswa SMP Islam Al Maarif Singosari- Malang
2. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter siswa SMP Islam Al Maarif Singosari- Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara proses pelaksanaan pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlaq) dengan Pembentukan Karakter Siswa SMP Islam Al Maarif Singosari- Malang

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Dari hasil penelitian ini bagi masyarakat umum dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan keilmuan tentang perlunya pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa.
2. Hasil dari penelitian ini bagi lembaga pendidikan yang diteliti dapat digunakan acuan dalam lebih meningkatkan pemahaman pada siswa tentang pendidikan agama islam.
3. Bagi penulis penelitian ini sebagai wawasan serta pengalaman baru dalam dunia penelitian

E. HIPOTESIS

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul¹⁴.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada hubungan antara pendidikan agama islam siswa dengan pembentukan karakter pada siswa SMP Islam Al Maarif Singosari Malang

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada hubungan antara pendidikan agama islam dengan pembentukan karakter pada siswa SMP Islam Al Maarif Singosari Malang

F. RUANG LINGKUP PENELITIAN

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian lazim dibutuhkan, hal ini dimaksudkan untuk memperjelas arah penelitian yang akan dibahas oleh peneliti sehingga pembaca mudah untuk memahami arah berpikir peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang ada atau tidaknya hubungan antara pendidikan agama islam dengan pembentukan karakter siswa SMP Islam Al Maarif Singosari Malang

G. PENEGASAN ISTILAH

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya kerancuan dalam memahami maksud definisi istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka dipandang perlu penegasan istilah dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.¹⁵
2. Pembentukan Karakter adalah pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), cet ke-2, h. 86

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan menguraikan dalam enam bab sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini peneliti akan menguraikan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II, pada bab ini akan dikemukakan kajian teoritis mengenai variabel penelitian yang digunakan meliputi: definisi pengetahuan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, Manfaat pendidikan agam islam, pengertian karakter, ciri-ciri karakter siswa yang baik, proses pembentukan karakter.

Bab III, merupakan pemaparan tentang metodologi penelitian yang digunakan terdiri dari: rancangan penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, analisis data.

Bab IV, merupakan pemaparan hasil penelitian yang meliputi profil tempat penelitian dan analisa statistik deskriptif tentang tingkat pengetahuan siswa tentang agama islam, tingkat pembentukan karakter siswa, dan hubungan pendidikan agama islam dengan pembentukan karakter siswa.

Bab V, dalam bab ini akan dijelaskan tentang pembahasan yang meliputi bagaimana pendidikan agama islam akan diperlukan oleh siswa dalam membentuk karakter siswa untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Bab VI, bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisi kesimpulan dari penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta saran yang diperlukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan tarbiyah, yang berarti pendidikan.¹² Sedangkan pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹³

Sedangkan pendidikan menurut John S. Brubacher di dalam bukunya *modern philosophis of education* pendidikan adalah suatu proses penyesuan diri secara timbal balik dari seorang dengan manusia lainnya dan dengan alam sekitar¹⁴

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu

¹² H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, h. 1

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Almaarif, 1981), cet ke-5, h. 19

¹⁴ John S. brubacher, *modern philosophiesof education* newbdelhi: tata Mc. Grow hill publishing company, ltd 198 1, fourt edition hal. 371

menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya¹⁵.

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Sedangkan pendidikan agama islam menurut Abdurrahman Al-Nawawi pendidikan merupakan suatu tuntunan dan kebutuhan mutlak manusia, untuk menyelamatkan anak-anak didalam tubuh umat manusia pada umumnya dari ancaman sebagai korban hawa nafsu orang tua, terhadap keberadaan, sistem materialistis dan non humanistis.¹⁶

Sedangkan pendidikan agama islam menurut Dr. Miqdad Yaljan pendidikan merupakan usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, untuk menciptakan semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada¹⁷

Sedangkan pendidikan agama islam menurut Dr. Mohammad Fadil Al-Jamaly adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan

¹⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005), Cet ke-4 h. 4

¹⁶ Muhammad fadhil al-janiyaly, *tarbiyah al- insan al-jadid*, matba'ah al-ittihad,1967, hal 21.

¹⁷ Miqdad yaljan, *op. cit.*, hal 20

mengangkat derajat kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan sesuai dengan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).¹⁸ pendapat beliau didasarkan atas firman Allah dalam aL-Qur'an:

Surat al-rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.¹⁹

Surat al- nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai

¹⁸ Ibid

¹⁹ Departemen Agama RI., 1989. Al-Qur'an dan terjemahannya edisi Revisi, Surabaya: Mahkota

suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak²⁰.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Dan membimbing secara sadar dan terus menerus dan sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya baik secara individual maupun kelompok sehingga manusia mampu menghayati dan mengamalkan ajaran islam secara utuh dan benar.

2. Dasar- dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar merupakan suatu landasan yang dijadikan dasar agar pendidikan dapat berdiri tegak disamping ilmu- ilmu lain yang sedang berkembang.

Pelajarilah ilmu, karena belajar itu bagi Allah merupakan suatu kebaikan, menuntut ilmu itu merupakan tasbih, mencari ilmu itu merupakan suatu jihad, dan mencari ilmu itu suatu ibadah, dan mengajar ilmu itu suatu sodaqoh. Sedangkan menggunakan ilmu itu bagi yang membutuhkannya mendapat suatu taqorrub atau pendekatan kepada Allah.²¹

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), cet ke-2, h. 86

²¹ Djumransjah H.M dan Abdul Malik Karim Amrullah, 2007. *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*. UIN-Malang Press. Cet I. Hal 39

a) Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun alhadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya²².

Umat islam yang dianugerahkan tuhan suatu kitab suci al-qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, nabi muhammad sebagai pendidik pertama pada masa pertumbuhan islam., telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan islam disamping sunnah beliau sendiri. Pendidikan sebagai sumber pokok pendidikan islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an.²³

Firman allah dalam QS. Al-Nahl: 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

64. *Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*²⁴

b) Dasar Yuridis Formal

²² Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet ke-8, h. 23

²³ TB. Aat syafaat, dkk. peranan pendidikan agama islam, dalam mencegah kenakalan remaja (Jakarta: rajagrafindo persada 2008), hlm. 17-18

²⁴ Departemen Agama RI., 1989. Al-Qur'an dan terjemahannya edisi Revisi, Surabaya: Mahkota

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

c) Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama²⁵.

d) Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusioanl adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut: Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa, Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. 10 Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

e) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor

²⁵ Ibid, h. 22

IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri²⁶. Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

f) Dasar Sosial Psikologis

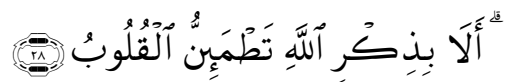
Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup²⁷.

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa.²⁸ Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Yang di jelas kan dalam al- qur'an surat ar-rad ayat 28:

²⁶ Ibid, h. 23

²⁷ Abdul majid, Dian Andayani, Spd. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. Ke-1, h.133

²⁸ Abdul mujib, dkk. *Ilmu pendidikan islam*. hlm. 46



28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.²⁹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis³⁰.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melauai pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kurikulum PAI: 20020)³¹

Menurut imam Al-Ghozali tujuan pendidikan adalah kesempurnaan insani didunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya

²⁹ Departemen Agama RI., 1989. Al-Qur'an dan terjemahannya edisi Revisi, Surabaya: Mahkota

³⁰ Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

³¹ Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004 Cet. Ke-1, hal.133

kepada Allah, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.³² pendapat ini sesuai dengan hadits nabi:

Artinya: siapa yang ingin hidup di dunia dengan baik hendaklah ia berilmu, dan siapa yang ingin meraih kebahagiaan di akhirat hendaklah ia berilmu, dan siapa yang ingin meraih keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia berilmu. (HR. Ahmad).

Menurut Zakiah Daradjat Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT³³.

Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa³⁴.

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan

³² Hery Noer Aly *op cit.*, hal. 77

³³ Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004 Cet. Ke-1, hal. 68

³⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), cet ke-5, h. 1

Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

b) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang

dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksioanal Khusus (TIU dan TIK).

d) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksioanal ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran³⁵.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan social. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu

³⁵ Ibid hal 60-61

membuahkan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³⁶

a) Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

b) Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

c) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamental serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

³⁶ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam. Hal. 60-61

d) Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

e) Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

f) Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat diterima dengan mudah dan dimiliki oleh anak didik.

g) Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidika Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

h) Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

i) Lingkungan

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

5. Pendidikan Dalam Islam

Dalam konsep Islam, Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya (hablum minannas) yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh akan menentukan derajat ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Di dalam GBPP PAI di Sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional³⁷.

³⁷ GBPP PAI, 1994). <http://www.immasjid.com/?pilih=lihat&id=1022> diakses 9 Juni 2010

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Ayat al-Qur'an di bawah ini memberikan landasan dan pandangan bahwa: sesungguhnya Islam adalah agama yang benar di sisi Allah.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali Imran, 3: 19)*³⁸

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, di harapkan akan menjadi penganut agama yang baik, dia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. di harapkan mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiah.

Penelitian- penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Badri dengan judul pengaruh mata pelajaran akhlaq dalam pembentukan akhlaqul

³⁸ Departemen Agama RI., 1989. Al-Qur'an dan terjemahannya edisi Revisi, Surabaya: Mahkota

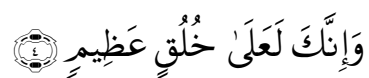
karimah siswa menunjukkan bahwasanya pengetahuan akan mempengaruhi siswa dalam berperilaku. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh jujun junaedi menunjukkan bahwasanya akhlaq akan mempengaruhi siswa dalam berperilaku.

B. PEMBENTUKAN KARAKTER

1. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan, Sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral. Baik kata akhlaq atau khuluq keduanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:



Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(QS Al Qalam 68:4)³⁹

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Memiliki nilai-nilai yang dianut dan disampaikan kepada seluruh stakeholder sekolah melalui berbagai media : buku panduan untuk orang tua (dan siswa), news untuk orang tua, pelatihan. Staf pengajar dan administrasi termasuk tenaga kebersihan dan keamanan mendiskusikan nilai-nilai yang dianut, Nilai-nilai ini merupakan penjabaran dari nilai-nilai yang diyakini sekolah⁴⁰.

Siswa dan guru mengembangkan nilai-nilai yang dianut di kelas masing-masing. Memberikan dilema-dilema dalam mengajarkan suatu nilai, misalnya tentang kejujuran. Pembiasaan penerapan nilai di setiap kesempatan. Mendiskusikan masalah yang terjadi apabila ada pelanggaran. Mendiskusikan masalah dengan orang tua apabila masalah dengan anak adalah masalah besar atau masalahnya tidak selesai

Menurut Ratna Megawangi, Founder Indonesia Heritage Foundation, ada tiga tahap pembentukan karakter⁴¹:

Moral Knowing : Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik. *Moral Feeling* : Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk

³⁹ Ibid

⁴⁰ Aly, Hery Noer dan Munzier, 2008. Watak Pendidikan Islam, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, cet. III. Hal 35

⁴¹ <http://www.immasjid.com/?pilih=lihat&id=1022>

berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya. *Moral Action* : Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Dengan tiga tahapan ini, proses pembentukan karakter akan jauh dari kesan dan praktik doktrinasi yang menekan, justru sebaliknya, siswa akan mencintai berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri.

Masih menurut Indonesia Heritage Foundation, ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak⁴²:

- a. Cinta Allah, dg segenap ciptaanNya
- b. Kemandirian ,tanggung jawab
- c. Kejujuran, bijaksana
- d. Hormat, santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif, bekerja keras
- g. Kepemimpinan, keadilan
- h. Baik hati, rendah hati
- i. Toleransi, Kedamaian, kesatuan

3. Hakikat Karakter

Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi

⁴² Ibid

seorang pribadi. pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan otak kanan pun (seperti budi pekerti, agama) pada prakteknya lebih banyak mengoptimalkan otak kiri (seperti “hapalan”, atau hanya sekedar tahu). Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan⁴³.

Thomas Lickona (1991) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral—yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Menurut Berkowitz dkk.(1998), kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman, maka bisa saja orang ini tidak mengerti tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi. Oleh Lickona

⁴³ Koesuma,2005

(1991), komponen ini adalah disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat baik.

Pendidikan tidak lagi mementingkan kecerdasan otak kiri (IQ), yang lazim disebut *headstart*. Namun, saat ini yang lebih dipentingkan adalah kecerdasan emosi yang lebih banyak menggunakan otak kanan, yang disebut *heartstart*. Pada metode *headstart*, anak ditekankan “harus bisa” sehingga ada kecenderungan anak dipaksa belajar terlalu dini. Hal ini membuat anak stres, karena ada ketidaksesuaian dengan dunia bermain dan bereksplorasi yang saat itu sedang dialaminya. Sebaliknya, pola *heartstart* menekankan pentingnya anak mendapatkan pendidikan karakter (*social emotional learning*), belajar dengan cara yang menyenangkan (*joyful learning*), dan terlibat aktif sebagai subjek bukan menjadi objek (*active learning*).

Sebagian besar kunci sukses menurut hasil penelitian mutakhir sesungguhnya lebih banyak ditentukan oleh pemberdayaan otak kanan (kecerdasan emosi) daripada otak kiri (kecerdasan intelektual)⁴⁴.

4. Proses Pembentukan Karakter

Tokoh psikologi Barat, William James, berpendapat dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* (1982) yang menyebutkan bahwa manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama), yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama. James tidak menyetujui pandangan para pakar yang menganggap fenomena keagamaan ruhaniah manusia selalu berkaitan dengan – bahkan berawal dari-- kondisi psiko-fisiologis dan kesehatan seseorang. Ia menentang pandangan materialisme medis yang mereduksi agama dan

⁴⁴ Ibid

pengalaman religius yang sifatnya spiritual, menjadi sesuatu yang bersumber dari gangguan syaraf. Menurut telaah James terhadap pengalaman spiritual-religius, bahwa pengalaman religius individu-individu berkaitan dengan integritas kepribadian yang baik. Penghayatan seperti itulah oleh William James disebut sebagai pengalaman religi atau keagamaan (the existence of great power). Artinya, adanya pengakuan terhadap kekuatan di luar diri yang serba Maha dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini.

Di dalam Islam, Al-Ghazali memiliki pandangan unik tentang pembentukan karakter manusia dalam kitab *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna* (tt). Ia menyatakan bahwa sumber pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah (*asma' al-Husna*) dalam perilaku seseorang. Artinya, untuk membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya dan taqarub kepada Tuhan. Karena itu, Al-Ghazali tidak hanya mengupas kebersihan badan lahir tetapi juga kebersihan ruhani.

Dalam penjelasannya yang panjang lebar tentang sholat, puasa, dan haji, dapat disimpulkan bahwa bagi Al-Ghazali semua amal ibadah yang wajib itu merupakan pangkal dari segala jalan pembersihan ruhani. Akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali bercorak teleologis (ada tujuannya), sebab ia menilai amal dengan mengacu kepada akibatnya. Corak etika ini mengajarkan, bahwa amal itu baik ketika menghasilkan pengaruh pada jiwa yang

membuatnya menjurus ke tujuan itu. Mengenai tujuan pokok etika Al-Ghazali ditemui dalam semboyan tasawuf yang terkenal *al-takhalluq bi-akhlaqillah* ‘*ala thaqatil basyariyah*, atau pada semboyan yang lain, *al-shifatir-rahman ala thaqalil-basyatiyah*.

Sementara dalam kitabnya, *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Makawaih menunjukkan fakta-fakta kompleksitas konseptual dalam pembentukan watak seseorang. Watak yang baik dapat dibentuk melalui tindakan yang benar, terorganisir dan sistematis. Menurutnya, jiwa adalah abadi dan substansi bebas yang mengendalikan tubuh. Jiwa adalah intisari berlawanan pada tubuh, sehingga tidak mati karena terlibat dalam satu gerakan lingkaran dan gerakan abadi, direplikasi oleh organisasi dari surga. Gerakan ini berlangsung dua arah, baik menuju alasan ke atas dan akal yang aktif atau terhadap masalah kebawah. Kebahagiaan timbul melalui gerakan keatas, kemalangan melalui gerakan dalam arah berlawanan. Menurutnya, kebaikan merupakan penyempurnaan dari aspek jiwa (yakni, alasan manusia) yang merupakan inti dari kemanusiaan dan membedakan dari bentuk keberadaan rendah

Dengan demikian, dalam karakter penciptaan manusia terdapat kecenderungan untuk berbuat baik dan jahat; kecenderungan untuk menuruti hawa nafsu fisiknya dan tenggelam dalam menikmati kesenangan dan kecenderungan untuk mencapai puncak keutamaan, ketakwaan, cita-cita luhur kemanusiaan, dan amal baik, serta ketenangan jiwa dan kebahagiaan spiritual yang diwujudkannya. Dalam pandangan Usman Najati, bahwa pola pembentukan kepribadian manusia tidak terlepas dari kedua potensi tersebut dan akan berkembang sesuai dengan proses kehidupannya. Namun, terdapat

potensi fitrah yang sangat berperan, selain konsep sosial dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Dari berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pembentukan karakter manusia dapat dilihat dari banyak aspek. Menurut ilmuan Barat lebih memandang manusia dari kaca mata empiristik. Sedangkan dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah dimana terdapat daya-daya yang dapat memunculkan sebuah sikap dan perilaku yang tidak lepas dari stimulus dari luar. Artinya, Islam memandang, karakter manusia tidak murni karena faktor potensi, tetapi juga faktor lingkungan yang mempengaruhinya⁴⁵.

5. Karakter Dalam islam

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a) Ibn Miskawaih

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)⁴⁶.

b) Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai erbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada

⁴⁵ Alumni PSTTI UI, saat ini Mahasiswa Program Doktor Psikologi Islam UIN Jakarta)

⁴⁶ Zahrudin AR, h. 4

pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk⁴⁷.

c) Prof. Dr. Ahmad Amin

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang ibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak⁴⁸.

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah

⁴⁷ H. Moh. Ardani, Akhlak Tasawuf, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, h. 29

⁴⁸ Zahruddin AR, h. 4-5.

daging dan sebernnya berdasarkan pada jaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Dengan makna etimologi ini, maka hakekat manusia adalah sesuatu yang diciptakan, bukan menciptakan

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS.An-Nahl/16:78)⁴⁹

Daiman Surono menyimpulkan bahwa pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah surat Al-Baqarah ayat 9,10,11,12) adalah :

تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي

قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ

لَهُمْ لَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ

الْمُفْسِدُونَ وَلٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

9. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

10. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

11. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.⁵⁰

⁴⁹ Departemen Agama RI., 1989. Al-Qur'an dan terjemahannya edisi Revisi, Surabaya: Mahkota

- a. Konsep pendidikan akhlak dalam Al-qur'an adalah bahwa tingkah laku atau perbuatan, dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan As-Sunnah) menilainya demikian.
- b. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 9,10,11,12 adalah sebagai berikut :⁵¹

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

- 1) Jika terjadi pertengkaran antara dua golongan mukmin, hendaknya diadakan islah untuk memperbaiki hubungan di antara keduanya dengan cara yang adil.
- 2) Jika didapati seseorang dari mana pun asalnya baik di timur bumi atau di barat bumi, berkulit hitam atau putih, sedangkan ia beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir maka sesungguhnya dia saudara orang-orang mukmin.
- 3) Janganlah sesama orang Islam saling mengolok-olok, mengejek dan memberi gelar yang menyakitkan hati.
- 4) Seorang muslim dilarang berprasangka buruk terhadap sesama manusia mencari aibnya dan berbuat ghibah. metode pembelajaran yang terdapat di dalam kitab suci Al-qur'an pada surat *An-Nahl ayat 125 dan Luqman ayat 13, 14, 15, 17, dan 18.*

⁵⁰ ibid
⁵¹ Ibid

Mendidik anak merupakan salah satu tugas utama orang tua para pendidik. Dalam sebuah majlis pertemuan, Ustadz Toto Tasmara mengungkapkan bahwasanya memberikan contoh atau teladan yang baik (uswah hasanah) kepada anak adalah metode pendidikan yang paling baik. Menurut beliau, cara terbaik dalam mendidik anak yaitu dengan cara non-verbal. Maksudnya, mendidik anak dengan cara memberi contoh dan teladan adalah lebih baik daripada mendidik dengan banyak berbicara untuk mengarahkan seorang anak menuju kebaikan akan tetapi tak ada contoh sama sekali dari para pendidiknya. Karena pendidikan dengan menyajikan contoh yang kongkrit akan lebih membekas dan tertanam di benak seorang anak.

Pendidikan dengan lebih banyak memberi contoh daripada berbicara inilah yang digunakan oleh nabi Muhammad SAW. Hal ini berdasarkan salah satu sabda beliau : “falyaql khairan au liyasmut” (Republika, 2010: 23).

C. HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Agama mempunyai peran yang signifikan yaitu sebagai proteksi bagi manusia agar hidupnya teratur karena agama memang berisikan aturan-aturan hidup bagi manusia. Sebagai masyarakat yang agamis, maka di negara kita pendidikan agama diajarkan di tiap-tiap sekolah mulai dari pendidikan dasar. Hal ini diharapkan akan memunculkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan ganda yaitu kemampuan keilmuan dan keagamaan. Tetapi ternyata pendidikan agama selama ini kurang banyak berfungsi untuk pendidikan pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama, hal ini mungkin karena kita

hanya melakukan transformasi keilmuan tanpa memperhatikan bagaimana mereka itu beragama (pelaksanaan agama).

Dalam beragama seorang individu ternyata dituntut bukan hanya faham atau mengerti saja (kognitif) tetapi juga secara aplikatif, dimana agama betul-betul tertanam dalam hati dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Untuk disebut beragama, maka paling tidak ada tiga hal yang harus terpenuhi yaitu: pertama, merasakan dalam jiwa tentang kehadiran satu kekuatan yang maha agung, yang menciptakan dan yang mengatur alam raya.

KehadiranNya itu setiap saat dirasakan, bukan hanya dirasakan di tempat suci saja, tetapi setiap saat, baik ketika sadar, maupun saat dia tidur. Artinya setiap saat ketika hidup dan matinya. Kedua, lahirnya dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan dengan kekuatan tersebut, tentunya dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya. Ketiga, meyakini bahwa Yang Maha Agung itu akan memberikan balasan atas segala perbuatannya, baik berupa kebaikan atau keburukan yang telah dilakukannya. Dengan kata lain merupakan keyakinan adanya hari pembalasan.

Anggapan para orang tua menjadi beban berat bagi suatu lembaga pendidikan yang akhirnya berfungsi ganda yaitu sebagai pengajar dan juga berperan sebagai orang tua yang selalu mengawasi mereka setiap saat. Untuk itu sekolah lalu menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat dalam menciptakan generasi terbaik yang akan terjun di masyarakat.

Suatu lembaga pendidikan didirikan memang bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang mampu berperan di masyarakat (agent of change), baik dari segi keilmuan ataupun akhlak. Akan tetapi terkadang niat baik

lembaga pendidikan tersebut kadang harus mengalami gangguan disebabkan karena adanya kondisi-kondisi tertentu.

Salah satunya yang sering terjadi tiap tahun yaitu pada saat UN (Ujian Nasional). Pada saat itu lembaga pendidikan sangat khawatir akan kualitas lembaga pendidikannya di mata masyarakat bila ada yang tidak lulus. Maka pada akhirnya dibuat suatu kebijaksanaan yang justru tidak bijaksana dengan cara memberikan kebebasan siswa untuk saling menyontek bahkan gurunya pun juga ikut andil membantu mereka sehingga dikenal dengan istilah tim sukses.

Memang secara sepintas yang dilakukan lembaga pendidikan tersebut tidak ada masalah, hal ini karena memang sudah terbiasa dilakukan tiap lembaga pendidikan. Tetapi secara tidak disadari justru merusak moral karena menghilangkan salah satu nilai keagamaan berupa kejujuran, lalu kemana ilmu tentang keagamaan yang diajarkan selama ini, yang pada akhirnya juga harus tidak dipakai karena kondisi tertentu. Padahal melakukan ajaran keagamaan harus setiap saat dan juga salah satu yang disebut beragama adalah merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi.

Rasulullah SAW telah memberikan contoh dalam mendidik anak-anak kita, dimana beliau sangat hati-hati dalam mendidik anak agar mereka tidak terkotori jiwanya sehingga kemudian membekas dan berpengaruh terhadap perkembangan mereka karena kurang pekanya seorang pendidik. Dalam riwayat, Rasulullah pernah menggendong seorang bayi yang diambil dari gendongan seorang ibu. Pada saat berada di gendongan Rasul ternyata bayi tersebut kencing, hal itu kemudian membuat sang ibu mengambil paksa dari gendongan Rasul sambil memaki bayi tersebut. Dengan bijaksana, Rasul mengatakan: “kencing di baju ini bisa

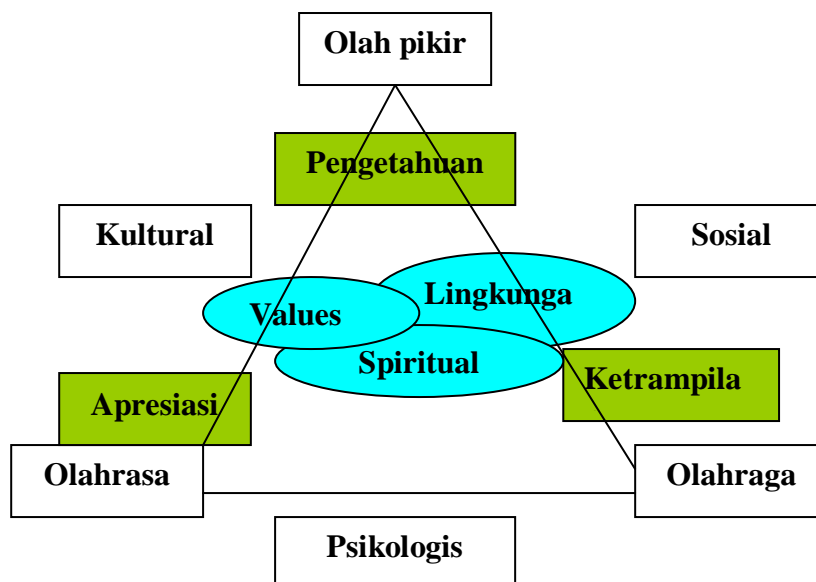
dibersihkan, bagaimana dengan kotornya jiwa anak ini akibat renggutanmu yang kasar tadi”.

Dalam mendidik anak Rasulullah ternyata memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi kejiwaan anak, padahal seperti kejadian di atas memang kelihatannya sepele tapi ternyata harus mendapatkan perhatian pula. Bagaimana dengan kita sebagai seorang pendidik yang kadang kurang banyak peduli terhadap hal-hal yang terjadi pada anak didik kita, padahal mereka adalah tanggung jawab kita di hadapan Allah SWT.

Seorang pendidik yang berhasil dalam pendidikan agama adalah mereka yang berhasil menanamkan kesadaran untuk senantiasa melakukan segala kewajiban sesuai dengan nilai keagamaan kepada anak, sehingga mereka melakukannya tanpa ada paksaan dan perintah.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster (dalam Koesoema, 2005), karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Walaupun dalam teori sosiologi menyebutkan bahwa pembentukan karakter menjadi tugas utama keluarga, namun sekolah pun ikut bertanggung terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan para siswanya, karena proses pembudayaan menjadi tanggungjawab sekolah.



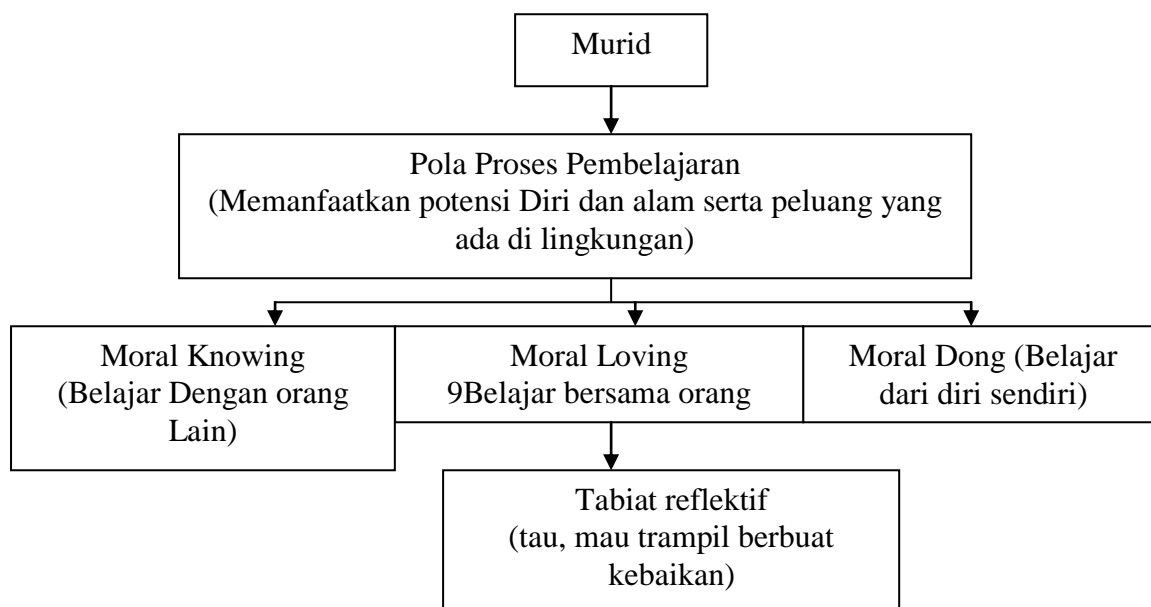
Gambar-1 Posisi Karakter Dalam Ranah Pendidikan

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia terlalu banyak berorientasi dengan pengembangan otak kiri (kognitif), serta kurang mengembangkan otak kanan (afektif, empati, rasa). Padahal pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan otak kanan pun (seperti budi pekerti, agama) pada prakteknya lebih banyak mengoptimalkan otak kiri (seperti “hapalan”, atau hanya sekedar tahu).Padahal pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving dan acting*”⁵².

Moral knowing berkenaan dengan kesadaran (awareness), nilai-nilai (values), sudut pandang (perspective taking), logika (reasoning), menentukan sikap (decision making), dan pengenalan diri (self knowledge). Moral loving berkenaan dengan kepercayaan diri (self esteem), kepekaan terhadap orang lain (emphaty), mencintai kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (humility). Moral doing berkenaan dengan perwujudan dari moral

⁵² Lickona, Thomas, (1991), *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

knowing dan moral loving yang berbentuk tabi'at reflektif dalam perilaku keseharian.



D. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Masalah tersebut bisa berupa pertanyaan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi)⁵³.

Menurut Sugiyono (1992) menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan atas teori yang relevan, belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data, mengacu pada paparan yang ringkas tersebut dapat penulis kemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut⁵⁴:

⁵³ Sugiyono. *Statistika Untuk penelitian. Revisi Terbaru. Jawa Barat: CV Alfabeta. 2008. hal84*

⁵⁴ Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta hal 4

1. **Ha (Hipotesis Alternatif):** Ada Hubungan antara pembentukan karakter siswa dengan pendidikan agama islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yang mana dalam penelitian ini banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel yang menjadi obyek penelitian²⁹

Untuk menentukan model penelitian yang dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara variable yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis yang digunakan maka dalam hal penelitian ini akan menggunakan paradigma sederhana untuk menyatakan hubungan kedua variable.³⁰

Pada penelitian “Hubungan antara pendidikan agama islam dengan pembentukan karakter siswa SMPI Al Maarif Singosari” menggunakan dua variabel utama yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu: variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen

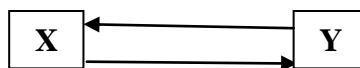
²⁹ Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005. Hal 247

³⁰. *Ibid*. Hal 8

(terikat). Variable ini sering disebut sebagai *variable stimulus, predictor* dan antecedent. Dalam penelitian ini yang menjadi variable bebas adalah Pendidikan Agama Islam.(X)³¹.

2. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu: variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas. Variable ini sering disebut sebagai *variable output, kriteria, konsekuensi*. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Pembentukan Karakter (Y)³²

Adapun desain Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah:



X: Pendidikan Agama Islam

Y: Pembentukan Karakter

Jadi dalam gambar diatas dapat dijelaskan bahwasanya terdapat dua variabel yakni pendidikan agama islam dengan pembentukan karakter siswa. Yang mana dalam dua variabel tersebut akan dilihat seberapa besar hubungan yang terbentuk.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variable yang dirumuskan berdasarkan karakteristik- karakteristik variable tersebut yang dapat diamati³³.

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

²⁰ Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007, hal 74.

Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Definisi Operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam. Pengetahuan Agama Islam dapat berupa seberapa besar siswa dapat memahami materi agama islam yang diajarkan oleh guru dikelas. Siswa dapat dikatakan ia memahami pelajaran agama islam dikelas jika pada saat ujian atau tes, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan mendapatkan nilai yang baik.
2. Pembentukan karakter adalah pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral. Hal ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjelaskan tentang bagaimana data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dikumpulkan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai suatu pembahasan awal untuk dijadikan suatu kesimpulan setelah dilakukannya penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuisisioner

Kuisisioner menunjuk pada sebuah instrumen pengumpulan data yang bentuknya seperti berupa pertanyaan- pertanyaan yang merujuk pada sesuatu yang akan diungkap berdasarkan teori yang sudah ada.³⁴

Kuisisioner ini akan dinilai dengan Skala Likert yaitu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Cara pengukurannya adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pertanyaan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban: Hampir selalu (nilai 5), Sering (nilai 4), Kadang- kadang (nilai 3), Sangat Jarang (nilai 2), dan Tidak Pernah (nilai 1)³⁵.

Dalam menggunakan alternatif jawaban yang diberikan kepada subyek, pembuatan questioner ini menggunakan pilihan jawaban yang mengukur tentang karakter. Yang mana dalam mengukur tentang karakter dapat dilihat dari seberapa sering orang itu mengalami suatu hal yang tercantum pada aitem pertanyaan. Pada jawaban hampir selalu sampai tidak pernah, dapat mengungkap tentang seberapa besar perilaku yang dijadikan sebagai indikator muncul pada saat itu.

Menurut Nazir, skor Responden dijumlahkan dan jumlah ini merupakan total skor dan skor inilah yang ditafsirkan sebagai posisi responden dalam Skala Likert. Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain, yaitu:

²¹Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005. Hal 76

³⁵ Ibid

- a) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
- b) Skala Psikologi selalu berisi banyak aitem.
- c) Respon Subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh- sungguh.³⁶

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).³⁷

Dalam proses wawancara yang dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yaitu indikator perilaku yang menunjuk pada perilaku yang dijadikan indikator pada variabel penelitian tentang perilaku akhlak yang muncul pada siswa SMPI Al Maarif Singosari.

Pada proses ini didapatkan juga data tentang bagaimana siswa melakukan proses belajar mengajar dikelas dengan dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, ia dapat langsung bertanya pada guru, sehingga ketika akan diadakan ujian ia dapat mengerjakan soal yang diberikan dan mendapatkan prestasi berupa nilai yang memuaskan.

²² Azwar, Syaifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008, hal 23

²³ Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Hal 72-73

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai pelengkap data yang diperlukan untuk sumber penelitian. Wawancara dapat juga didefinisikan sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang terkait dengan variabel. Hal ini dapat berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, agenda rapat, dan sebagainya³⁸.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang ada pada subyek penelitian dan yang mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan, misalnya dalam mengungkap variabel pendidikan Agama Islam yang dapat dinilai dari prestasi belajar yang berupa nilai akhir pada mata pelajaran agama islam.

Dari dokumentasi yang didapatkan dari sekolah yang terkait, didapatkan data tentang prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai akhir ujian siswa pada mata pelajaran Agama islam.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya³⁹.

²⁴ Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002. hal 2006

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta. 2008 hal 80.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda- benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian yang dilakukan berdasarkan sampel yang diambil merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk mengamati dari populasi yang sudah ditentukan. Ini berarti selalu ada resiko kesalahan dalam penarikan kesimpulan untuk keseluruhan populasi. Oleh karena itu, setiap penelitian dengan menggunakan sampel akan selalu berusaha untuk memperkecil resiko kesalahan tersebut. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengambil sampel atau teknik sampling yang digunakan⁴⁰.

Untuk menentukan banyaknya sampel menurut Arikunto, jika subyek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya untuk diteliti. *Selanjutnya jika jumlah subyek besar atau lebih dari 100 orang maka diambil 10%- 15% atau 20%- 25% dari jumlah populasi.*

Teknik Sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian. harus benar- benar diperhatikan. Hal ini dikarenakan sampel yang diambil dengan teknik tertentu harus benar- benar mewakili dari jumlah populasi yang ada. Karena apa yang disimpulkan pada suatu sampel akan menentukan pula kesimpulan dari sebuah populasi. Sehingga

²⁶ *Ibid Hal 62.*

penelitian yang dilakukan tepat pada sasaran yang memang akan di teliti. Dan akan beresiko salah apabila pengambilan sampel kurang tepat⁴¹.

Teknik pengambilan sampel kelas dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, Hal ini dikarenakan subyek yang menjadi obyek penelitian adalah dua kelas dan bertujuan untuk mendapatkan data tentang variabel yang diukur..⁴²

Menurut peneliti, penetapan subyek pada penelitian ini harus memenuhi beberapa karakteristik yang mendukung, yaitu:

1. Siswa SMP Islam Al Maarif, Singosari- Malang
2. Mengikuti Mata pelajaran Agama Islam dan Mendapatkan nilai dalam ujian akhir
3. Siswa Kelas VII A dan B

Pada teknik pengambilan sampel yang digunakan di atas, Siswa yang diberikan angket, ia harus mengisi sesuai dengan keadaan dirinya sehingga peneliti mengetahui tentang seberapa besar tingkat pembentukan karakter siswa.

Berikut ini merupakan populasi dan sampel yang dapat digunakan sebagai subyek penelitian.

Populasi : Siswa SMP Islam Al Maarif Singosari Malang

Sampel : Siswa SMP Islam Al Maarif Singosari Malang pada kelas A dan B (50 orang)

²⁷ *Ibid Hal 62*

²⁸ *Ibid hal 64*

E. Proses Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini akan dilakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data dan menghasilkan kesimpulan terkait dengan judul yang diangkat. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al Maarif singosari malang.

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap dimana peneliti menemukan permasalahan disuatu tempat yang tidak sesuai dengan teori yang sudah ada. Dari permasalahan tersebut dapat dijadikan suatu penelitian yang menyatakan suatu hubungan atau pengaruh. Sebelum melaksanakan penelitian, maka diperlukan rancangan penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, pembuatan kuesioner tentang hubungan antara pendidikan agama islam dengan pembentukan karakter siswa

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan maka yang dilakukan adalah dengan memberikan angket persepsi siswa tentang hubungan antara pendidikan agama islam dan pembentukan karakter kepada siswa. Skor total yang diperoleh dari angket akan dikorelasikan dengan jawaban siswa. Sehingga membuktikan hipotesis yang direncanakan sebelumnya.

F. Instrumen Penelitian

Proses penelitian merupakan sesuatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai hal- hal yang menjadi obyek penelitian. Hal ini

dilakukan karena sebelum menganalisis dan menyimpulkan tentang suatu masalah tentunya harus ditentukan terlebih dahulu apa saja yang menjadi faktor-faktor penyebab timbulnya suatu masalah, sehingga penelitian pun dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang baik.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis.⁴³

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Questioner yaitu yang berisi serangkaian pertanyaan tertulis dalam bentuk sejumlah aitem mengenai sesuatu yang akan diteliti dan harus dijawab oleh responden. Dalam menjawab questioner ini tidak dikategorikan benar atau salah, melainkan sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialami.

Jika untuk mengungkap pembentukan karakter siswa maka digunakan angket untuk mengetahui seberapa besar siswa dapat memahami perilakunya sendiri.

1. Kuisisioner Pembentukan karakter

Konsep pembentukan karakter menurut Indonesia Heritage Foundation, ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak. Dari setiap karakter tersebut akan dibagi-bagi menjadi kedalam beberapa aitem sehingga siswa dapat memilih alternatif jawaban yang ada. Sehingga dari jawaban tersebut didapatkan seberapa besar tingkat pembentukan karakter siswa.

²⁹ Ibid. Hal 76

No	Indikator	Deskriptor	Favorabel	Unfavorable
1	Moral Knowing	Cinta Allah dengan segenap ciptaannya	1.2.5.7.9	3.8
		Bijaksana	6.10.11	4.12
2	Moral Feeling	Sopan Santun	13.14.21	19.20.26
		Kejujuran	17.18	15.24
		Toleransi	22.23	16.25
3	Moral Action	Tolong Menolong/Gotong Royong	27.28.31	38
		Percaya Diri	35.36	29.34.37
		Kepemimpinan	40	39
		Rendah Hati	32	30.33
		Total		22

Tabel 1. Blue Print Pembentukan Karakter

Bentuk kuesioner yang akan digunakan oleh peneliti adalah bentuk likert. Berdasarkan bentuk tersebut, maka alternative jawaban terdiri dari lima kategori, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang- kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Terdapat dua jenis pernyataan, yaitu favorabel dan unfavourabel. Pernyataan favourabel adalah pernyataan yang berisi tentang hal- hal positif, yaitu mendukung obyek sikap yang diungkap. Sebaliknya, pernyataan sikap unfavourabel adalah pernyataan yang berisi tentang hal- hal negatif mengenai obyek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.

Pemberian skor berdasarkan pernyataan yang favourable dan Unfavourable:

Pernyataan Favorable	Pernyataan Unfavorable
Skor 4 untuk jawaban Sangat Sering	Skor 0 untuk jawaban Sangat Sering
Skor 3 untuk jawaban Sering	Skor 1 untuk jawaban Sering
Skor 2 untuk jawaban Kadang- kadang	Skor 2 untuk jawaban Kadang- kadang
Skor1 untuk jawaban Jarang	Skor 3 untuk jawaban Jarang
Skor 0 untuk jawaban Tidak Pernah .	Skor 4 untuk jawaban Tidak Pernah

Tabel 2

Skor Aitem

2. Dokumentasi Prestasi Siswa

Dalam melihat seberapa besar pengetahuan pendidikan agama islam pada setiap siswa, maka digunakan metode dokumentasi yakni diperoleh dari prestasi akademik siswa yang dapat berupa nilai akhir ujian siswa pada mata pelajaran agam islam.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas memberikan pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang kita inginkan. Salah satu ukuran untuk sebuah kuesioner adalah apa yang disebut sebagai validitas konstruk (construct validity). Dalam pemahaman ini, sebuah kuesioner yang

berisi beberapa pertanyaan untuk mengukur suatu hal, dikatakan valid jika setiap butir pertanyaan yang menyusun kuesioner tersebut memiliki keterkaitan yang tinggi. Ukuran keterkaitan antar butir pertanyaan ini umumnya dicerminkan oleh korelasi jawaban antar pertanyaan. Pertanyaan yang memiliki korelasi rendah dengan butir pertanyaan yang dinyatakan sebagai pertanyaan yang tidak valid.⁴⁴

Metode yang sering digunakan untuk memberikan penilaian terhadap validitas kuesioner adalah korelasi product moment (*Pearson correlation*) antara skor setiap butir pertanyaan dengan skor total. Berikut ini formula yang digunakan⁴⁵.

$$X = \frac{\Sigma X}{N}$$

$$Y = \frac{\Sigma Y}{N}$$

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

- N : Jumlah Responden
 X : Variabel hubungan pendidikan agama islam
 Y : Variabel pembentukan karakter siswa
 XY : Perkalian X&Y
 Rxy : Koefisien korelasi product moment

³⁰ <http://www.geocities.com>. my book

⁴⁵ Ibid

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kekonsistenan sebuah alat ukur, bahwasanya kemampuan alat ukur tersebut jika digunakan pada masa yang akan datang dengan subyek yang sama akan mendapatkan hasil yang sama⁴⁶.

Berikut ini merupakan cara yang digunakan untuk menghitung dugaan nilai keterandalan:

a. *Test- Retest Reliability.*

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa tidak ada perubahan substansial yang terjadi pada obyek yang diukur pada dua waktu yang ditentukan. Jika penelitian dilakukan di SMP Islam Al Maarif, maka tes pertama dilakukan pada waktu tertentu dan pada suatu saat dengan kondisi yang sama dilakukan tes ulang. Maka jika tes tersebut andal maka hasilnya juga tidak akan berbeda jauh.

b. *Internal Consistency Reliability.*

Pendekatan yang menggunakan *Rumus Alpha Cronbach* dimana suatu alat ukur tersebut merupakan bagian- bagian aitem yang konsisten.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_1^2} \right]$$

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \alpha_b^2$: jumlah variansi butir

α_1^2 : variansi total

³¹ *Ibid*

H. Metode Analisis Data

a. Analisa Data

Dalam proses analisa data, sering kali digunakan metode statistik, karena statistik menyediakan cara- cara meringkas data kedalam bentuk yang lebih banyak artinya dan memungkinkan pencatatan secara paling eksak data penelitian. Selain itu, statistik memberi dasar- dasar untuk menarik kesimpulan melalui proses yang mengikuti tata cara yang diterima oleh ilmu pengetahuan..

Dalam upaya jawab atas penggambaran tingkat atas masing- masing variabel pada populasi maka, peneliti melakukan pengkategorian dalam tiga tingkatan tersebut berdasarkan rumus.⁴⁷

$$M = \frac{\Sigma Fx}{N}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma Fx^2}{N} - M^2}$$

Tinggi	: Mean + 1 SD ≤ X
Sedang	: Mean – 1 SD ≤ X < Mean 1SD
Rendah	: X < Mean – 1SD

Tabel 3. Analisis Data

- M : Mean
 N : Jumlah Responden
 X : Nilai masing- masing responden
 SD : Stándar Deviasi

³²Azwar, Syaifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008

b. Analisis Prosentase

Untuk menganalisis prosentase dari hasil yang sudah didapat maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P : Prosentase

f : Frekuensi

N : Jumlah subyek

Setelah diketahui Mean dan standar deviasi dari setiap variabel maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah menentukan kategori setelah data didapat. Berikut ini cara pengkategorian pada setiap variabel dan hubungan dari kedua variabel tersebut:

1. Tingkat Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlaq)

Untuk menentukan pengkategorian tentang tingkat pengetahuan pendidikan agama islam maka hasil dari nilai ujian akhir sekolah dikategorikan kedalam baik, cukup, kurang.

Baik	: Lebih Dari 80
Sedang	: 70 – 79
Kurang	: Kurang Dari 70

Tabel 4. Kategori Pengetahuan

2. Tingkat Pembentukan Karakter Siswa

Tingkat Pembentukan karakter siswa akan dibagi dalam bentuk pengkategorian. Pengkategorian dilakukan dengan mengelompokkan pada pembentukan karakter yang positif (tinggi), pembentukan karakter yang sedang (Sedang), atau pembentukan karakter yang cenderung kurang baik (Rendah).

Tinggi	: Mean + 1 SD ≤ X
Sedang	: Mean – 1 SD ≤ X < Mean 1SD
Rendah	: X < Mean – 1SD

Tabel 5

Kategori tingkat pembentukan karakter

- N : Jumlah Responden
 X : Nilai masing- masing responden
 SD : Stándar Deviasi
 M : Mean

3. Pembuktian Hipotesis

Hubungan antara variabel Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Karakter siswa dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16' for windows*. Dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16' for windows* dapat dilihat kedua hubungan dengan melihat koefisien korelasi (r_{xy}).

Untuk melihat hubungan antara kedua variabel, maka data yang didapat harus diuji kenormalannya terlebih dahulu. Uji normalitas dapat dilihat dari *Tabel Kolmogorov Smirnov*. Bila data berdistribusi secara normal apabila sigifikansi lebih dari 0,05 (Sig > 0,05) dan tidak normal jika signifikansi kurang dari 0,05 (Sig < 0,05).

Yang mana dari nilai koefisien (r_{xy}) tersebut dapat dilihat hubungan yang terjadi dari kedua variabel

- a. Bila nilai koefisien korelasi mendekati 1 maka arah hubungan yang terbentuk adalah semakin berhubungan secara positif.
- b. Bila nilai koefisien korelasi bernilai 0 atau mendekati 0 maka kedua variabel tersebut dianggap tidak berhubungan.
- c. Bila nilai koefisien korelasi mendekati -1 maka arah hubungan yang terbentuk adalah semakin berhubungan secara negatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profile Sekolah

1. Lokasi Sekolah

Terlampir

2. Visi & Misi Sekolah

Terlampir

3. Struktur Organisaasi

Terlampir

B. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Penulisan aitem dilakukan dengan berpedoman pada *blue-print* skala dan dibimbing oleh kaidah- kaidah penulisan aitem yang berlaku bagi setiap jenis dan format instrumen yang sedang disusun. Setelah mengetahui bahwa aitem tersebut sudah memenuhi kreteria dari prosedur penulisan, maka untuk tahap selajutnya akan dilakukan proses pelaksanaan penelitian yaitu memberikan angket pada siswa SMP Al Maarif yang menjadi subyek penelitian. Sehingga pada proses pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan angket melalui uji coba terpakai. Hal ini dilakukan agar mempersingkat waktu dan efesiensi terhadap pelaksanaan penelitian.

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan minimal 0,3 sebagai daya beda. Aitem yang memiliki daya beda

dibawah 0,3 dianggap sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah sehingga perlu untuk dihilangkan.

Berikut ini merupakan Hasil uji Validitas untuk skala pembentukan karakter siswa kelas VIII A dan VIII B:

No	Variabel	Indikator	Aitem Valid	Item Gugur	No
1	Pembentukan Karakter	Moral Knowing	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	0	0
		Moral Knowing	13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26	1	13
		Moral Action	27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	1	33
	Total		40	2	

Tabel 6
Uji Coba Validitas

Sedangkan pada Variabel Tingkat Pendidikan Agama Islam akan digunakan Expert Review dari orang yang ahli dalam bidang tersebut yakni para Subject Matter expert yang melakukan penilaian terhadap siswa yakni guru mata pelajaran pendidikan agama islam (akidah akhlaq). Pada variabel ini dapat dilihat dari nilai mata pelajaran pendidikan agama islam (akidah akhlaq). Guru memberikan nilai berdasarkan

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Untuk Menentukan Reliabilitas suatu alat ukur agar skala tersebut menunjuk pada taraf Keterpercayaan dan konsisten maka dapat dilihat dari koefisien Reliabilitas. Koefisien Reliabilitas ini diperoleh berdasarkan perhitungan terhadap data empiris dari sekelompok subyek yang mencerminkan hubungan skor skala yang kita peroleh dengan skor sesungguhnya yang tidak dapat kita ketahui

(Skor Murni). Jadi jika Koefisien Reliabilitas akan semakin mendekati 1 maka akan semakin baik Reliabilitas dai alat ukur tersebut.

Sebelum mengetahui nilai koefisien korelasi pada subyek yang sebenarnya, maka berikut ini adalah nilai koefisien korelasi dengan 80 siswa sebagai sampel penelitian:

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.927	.928	38

Tabel 7
Koefisien Reliabilitas Persepsi

Dalam pemberian angket pada subyek penelitian yang sebenarnya dapat diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,927. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya alat ukur tersebut reliabel karena semakin mendekati 1, maka tingkat keterpercayaan juga semakin tinggi. Dalam angket ini 90 % aitem tersebut dapat diterima dan 10% aitem merupakan variasi skor eror.

3. Pengkategorian data

Setelah melakukan penelitian maka yang akan dilakukan selanjutnya adalah menganalisa data yang didapatkan dalam bentuk pengkategorian. Berikut ini analisa data pada setiap variabel dan hubungannya.

1. Tingkat Pembentukan Karakter Siswa

Untuk menentukan kategori data dan berapa besar frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah Mean dan Stándar Deviasi. Berikut ini pengkategorian berdasar angket yang sudah

diberikan untuk menilai bagaimana pembentukan karakter siswa SMP I Al Maarif Singosari.

N	Mean	Stándar Deviasi
80	108,89	18,937

Tabel 8
Nilai Mean persepsi

Maka untuk Kategori

- a. Tinggi = Mean + 1 SD \leq X
 $= 108,89 + 1. 18,94$
 $= 127.83 \leq X$
- b. Sedang = Mean – 1 SD \leq X < Mean+1SD
 $= 108,89 - 1. 18,94 \leq X < 108,89 + 1. 18,94$
 $= 89.95 \leq X < 127,83$
- c. Rendah = X < Mean – 1SD
 $= X < 108,89 - 1. 18,94$
 $= X < 89.95$

Berikut Prosentase pengakategorian tingkat pembentukan karakter siswa SMP Islam Al Maarif Singosari.

Kategori	Nilai	Jumlah	Prosentase
Tinggi	$127.83 \leq X$	15	19%
Sedang	$89,95 \leq X < 127,83$	56	70%
Rendah	$X < 89,95$	9	11%
Total		80	100%

Tabel 9

Kategori Tingkat Pembentukan Karakter siswa

2. Tingkat Pendidikan Agama Islam

Tingkat pendidikan agama islam dari siswa dapat dilihat dari hasil nilai ujian akhir siswa tiap semesternya. Dengan ini pengkategorian siswa dapat dibagi menjadi tiga yakni baik cukup dan kurang.

Dari pengkategorian yang dibuat oleh sekolah dibagi dalam tiga kategori yaitu: *baik, cukup dan kurang*. Berikut Prosentase pengakategorian tingkat pengetahuan agama islam.

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	49	61%
Cukup	30	38%
Kurang	1	1%
Total	80	100%

Tabel 10
Kategori Tingkat Pengetahuan Agama Islam

3. Hubungan Antara Pendidikan agama islam dengan bentukan karakter siswa SMPI Al Maarif Singosari malang.

Untuk melihat hubungan antara Pembentukan karakter siswa dengan Pendidikan agama islam SMPI Al Ma'sarif Singosari malang maka terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah menguji kenormalan dari kedua data tersebut. Setelah itu dari hasil analisa data menggunakan program *SPSS 16' for windows* dapat dilihat hubungan dari besar angka koefisien korelasi.

a) Uji Normalitas

		Karakter	Pengetahuan
N		80	80
Normal Parameters ^a	Mean	108.68	79.00
	Std. Deviation	19.068	6.080
Most Extreme Differences	Absolute	.078	.157
	Positive	.039	.157
	Negative	-.078	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		.693	1.406
Asymp. Sig. (2-tailed)		.723	.038

a. Test distribution is Normal.

Tabel 11
Uji Normalitas

Dari tabel tersebut kedua data dapat dikatakan normal jika nilai Signifikansi lebih dari 0,05 dan tidak normal jika nilai signifikan kurang dari 0,05. Sedangkan yang tercantum dalam tabel di atas, nilai signifikansi pada variable pembentukan karakter $0,723 > 0,05$ dan nilai signifikansi pada variabel karakter $0,038 > 0,05$. Jadi dapat dinyatakan bahwasanya kedua data dari dua variabel ini berdistribusi secara normal.

b) Nilai Koefisien Korelasi

Untuk melihat korelasi yang menyatakan hubungan antara pendidikan agama islam dengan pembentukan karakter siswa maka dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Dengan menggunakan program *SPSS 16' for windows* maka berikut ini nilai koefisien korelasi.

		Karakter	Pengetahuan
Karakter	Pearson Correlation	1	.106
	Sig. (2-tailed)		.348
	N	80	80
Pengetahuan	Pearson Correlation	.106	1
	Sig. (2-tailed)	.348	
	N	80	80

Tabel 12
Koefisien Korelasi

Berdasarkan data yang ditemukan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil uji hipotesis dengan analisa *product moment* menunjukkan bahwa hipotesis tersebut dapat diterima, dan memiliki hubungan positif dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (p) sebesar $0,106 < 0,01$ artinya semakin positif pembentukan karakter siswa maka semakin baik pula pendidikan agama yang dimiliki siswa tersebut, sehingga nilai yang didapatkan baik dan karakter yang terbentuk pun semakin positif.

D. PEMBAHASAN

Sekolah merupakan sarana yang pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Meskipun pengetahuan tidak hanya didapat di sekolah, akan tetapi kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru dan media belajar yang disediakan oleh sekolah dapat lebih dipahami oleh siswa. Dengan adanya guru dan sarana penunjang yang baik maka siswa akan dapat lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan baru di sekolah

Sesuai dengan yayasan pendidikan di SMP Islam Al Maarif Singosari, maka agama sebagai dasar pendidikan harus dapat mendapatkan nilai tambah pada setiap siswa yang menjadi alumni sekolah tersebut. Jadi, siswa bukan hanya pandai di

bidang pengetahuan akan tetapi juga harus memiliki akhlaq yang mulia, sehingga penerapan di kehidupan sehari-hari akan baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dengan hal ini penelitian yang saya lakukan adalah terkait dengan hubungan antara pembentukan karakter siswa dengan pengetahuan pendidikan agama Islam yang didapatkan siswa tersebut selama proses belajar mengajar di sekolah. Dalam hal ini pembentukan karakter siswa dapat dilihat dari angket yang diberikan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action. Sedangkan untuk melihat pengetahuan yang dimiliki siswa dapat dilihat dari nilai akhir siswa yang didapat dari pihak sekolah. Dalam pengkategorian nilai maka guru mengkategorikan dari baik, cukup, dan kurang.

Dalam pembentukan karakter dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari 80 siswa yang menjadi sampel penelitian 19% siswa atau 15 orang termasuk ke dalam kategori tinggi, sedangkan 70% atau 56 orang masuk dalam kategori sedang dan 9 orang atau 11% dinyatakan rendah. Hal ini dimaksudkan siswa SMP Islam Al Maarif Singosari sudah memberikan nilai positif terhadap pembentukan karakter.

Untuk kategori tingkat pengetahuan pendidikan agama Islam maka dapat dilihat dari nilai ujian akhir siswa yaitu 49 orang atau 61% dikategorikan dalam tingkat baik, 30 siswa atau 38% cukup dan 10 orang atau 1% dalam kategori kurang. Dengan hal ini dapat dilihat bahwasanya siswa SMP Islam Al Maarif Singosari berpengetahuan baik dilihat dari kategori nilai.

Dari kedua variabel tersebut yakni pembentukan karakter siswa dan pengetahuan pendidikan agama Islam dapat dilihat hubungannya yaitu dari nilai korelasi yang dilihat dengan menggunakan *SPSS 16 for windows*. Sebelum melihat nilai korelasi yang dihasilkan maka kedua data tersebut harus diuji kenormalannya

terlebih dahulu. Dari uji normalitas yang dilakukan maka keduanya sudah dikatakan normal karena nilai signifikasinya $>0,05$.

Setelah dilakukan uji normalitas maka korelasipun dapat dilihat dari nilai korelasi yang dihasilkan. Jika nilai korelasi semakin positif maka kedua variable tersebut berhubungan semakin positif. Dari penelitian yang dilakukan nilai korelasi dihasilkan yaitu 0,106, maka semakin positif, sehingga semakin baik pembentukan karakter siswa maka semakin baik pula pengetahuan pendidikan agama yang dimiliki siswa tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diberikan dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwasanya tingkat persepsi siswa tentang Pembentukan Karakter siswa berada dalam kategori sedang yaitu 56 orang atau 70%
2. Berdasarkan data yang didapatkan dari penilainya yang diberikan oleh pengajar untuk mata pelajaran pendidikan agama islam maka 31 siswa atau 38% dalam kategori cukup.
3. Berdasarkan hasil data yang didapatkan dan analisis yang dilakukan, maka terdapat hubungan yang positif antara pembentukan karakter siswa dan pendidikan agama islam. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara pembentukan karakter siswa dan pendidikan agama islam adalah sebesar 0,106 dan peluang ralat (p)=0,001 pada taraf signifikan 0,05.

B. Saran

Setelah mengetahui kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang dapat dilaksanakan oleh sekolah, siswa, serta penulis selanjutnya, yaitu:

1. Bagi Sekolah
 - a. Lebih meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar sehingga siswa tidak merasa boasan dengan mata pelajaran yang diajarkan disekolah..
2. Bagi Siswa
 - a. Lebih meningkatkan motivasi belajar dan ketakwaan pada Allah SWT

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Lebih dapat mencari permasalahan yang lebih layak untuk diteliti, karena kebanyakan penelitian yang dilakukan disekolah sebatas pada permasalahan yang monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid, S.Ag, Dian Andayani, Spd. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Almaarif, 1981.
- Alumni PSTTI UI. *saat ini Mahasiswa Program Doktor Psikologi Islam UIN Jakarta*.
- Aly, Hery Noer dan Munzier, 2008. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani.
- Al-Munir, Mahmud Samir. 2004. *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*. Jakarta : Gema Insani.
- Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Akhlak* (edisi Revisi), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi V. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2002.
- Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Azwar, Syaifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Departemen Agama RI., 1989. *Al-Qur'an dan terjemahannya edisi Revisi*, Surabaya: Mahkota
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djumransjah H.M dan Abdul Malik Karim Amrullah, 2007. *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*. UIN-Malang Press.
- Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 1992.
- Dra. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofir, Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Cet ke-8.
- GBHN PAI 1994.

GBPP PAI, 1994).<http://www.immasjid.com/?pilih=lihat&id=1022> diakses 9 Juni 2010

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, Cet ke-4.

Lickona, Thomas, (1991). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

Muhaimin, suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.

Muhammad Athiyah al-Abrasy. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987, cet ke-5.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Prof. Dr. H. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004, Cet ke-4.

Prof. Dr. H. Moh. Ardani. *Ahlak Tasawuf*. PT. Mitra Cahaya Utama, 2005, Cet ke-2.

Sjarkawi, 2008. *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta. PT Bumi Aksara
Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sugiyono. Prof, Dr. *Statistika Untuk penelitian. Revisi Terbaru*. Jawa Barat: CV Alfabeta. 2008.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zakiah Daradjat, 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<http://www.immasjid.com/?pilih=lihat&id=1022> diakses 9 Juni 2010

SEJARAH

Perguruan swasta sebagaimana ditetapkan dalam GBHN merupakan mitra pemerintah dalam melaksanakan program pendidikan nasional. Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari sebagai salah satu mitra pemerintah sebenarnya telah ada sebelum proklamasi kemerdekaan RI. Pada tahun 1923 saat bangsa Indonesia berada dalam cengkeraman penjajahan Belanda, KH. Masjkur (mantan Menteri Agama RI dan Wakil Ketua DPR RI) menyadari akan pendidikan putra-putri Indonesia di tengah-tengah upaya perjuangan kemerdekaan Indonesia, mendirikan "Madrasah Misbahul Wathon" yang hanya menerima beberapa murid laki-laki. Sebab pada masa itu anak perempuan belum lazim belajar mengaji bersama anak laki-laki. Dalam kegiatannya, Madrasah Misbahul Wathon selalu mendapat hambatan dan rintangan dari pemerintah kolonial Belanda terutama kegiatan di bidang pendidikan dan pengajaran. Namun hal ini tidak menyurutkan perjuangan KH. Masjkur.

Pada tahun itu juga (tahun 1923), karena berbagai halangan dan rintangan dari pihak pemerintah Hindia Belanda, nama Madrasah Misbahul Wathon diubah menjadi "Madrasah Nahdlatul Wathon" atas saran dan petunjuk KH. Wahab Hasbullah (salah seorang pendiri Jam'iyah NU) sekaligus menjadi cabang Nahdlatul Wathon Surabaya.

Suatu keanehan terjadi setelah kehadiran KH. Wahab Hasbullah, pemerintah Hindia Belanda tidak lagi memanggil KH. Masjkur untuk datang ke kantor Kawedanan dan malahan beliau dibenarkan serta diberi kebebasan memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Murid-muridnya inilah yang kemudian banyak bergabung pada laskar Sabilillah dan Hisbullah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Perkembangan selanjutnya setelah kemerdekaan Indonesia, Madrasah Nahdlatul Wathon berganti nama menjadi "Madrasah Nahdlatul Oelama" yang lebih dikenal dengan nama "Sekolah Rakyat Nahdlatul Oelama" disingkat dengan nama "SRNO" yang kemudian menjadi cikal bakal Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun, kebutuhan pendidikan semakin meningkat maka pada tanggal 5 Oktober 1954 lahirlah PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama). Di tahun 1960-an berubah menjadi PGALNU. Kemudian pada tahun 1972-an berubah lagi menjadi PGA 6 tahun. Karena aturan dan kebijakan Menteri Agama Mukti Ali, pada tahun 1980 PGA 6 tahun menutup kegiatannya. Alumni PGA 6 tahun memiliki lebih dari 2000 orang yang sebagian besar menjadi guru agama di sekolah/Madrasah yang tersebar di wilayah Kabupaten Malang dan sekitarnya.

Aturan Departemen Agama yang mengharuskan PGA 6 tahun menutup kegiatannya menyebabkan pengurus untuk berencana mendirikan SMP Islam sebagai pengganti PGA. Oleh karena itu hal-hal yang dilakukan pengurus antara

lain: Siswa baru yang mendaftar ke PGA (tahun 1977/1978) dipersiapkan menjadi siswa SMP Islam (angkatan pertama) meskipun belum terdaftar di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, namun keberadaannya selalu dilaporkan ke Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Malang.

Pada tahun 1980 menjelang Ujian Akhir timbul permasalahan, yaitu hampir saja siswa SMP Islam tidak boleh mengikuti Ujian SMP dikarenakan syarat-syarat administrasi sekolahnya kurang lengkap. Di samping itu, waktu yang diberikan untuk memperbaiki/melengkapi seluruh administrasi sekolah sangat terbatas. Berkat kerja keras disertai doa, syarat-syarat yang diberikan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur yang secara logika sulit terpenuhi dapat diselesaikan tepat waktu. Dikarenakan hal tersebut, maka untuk angkatan pertama (1980/1981) siswa SMP Islam bergabung ke SMPNU Lawang dan berhasil meluluskan 87 siswa dari 88 orang siswa.

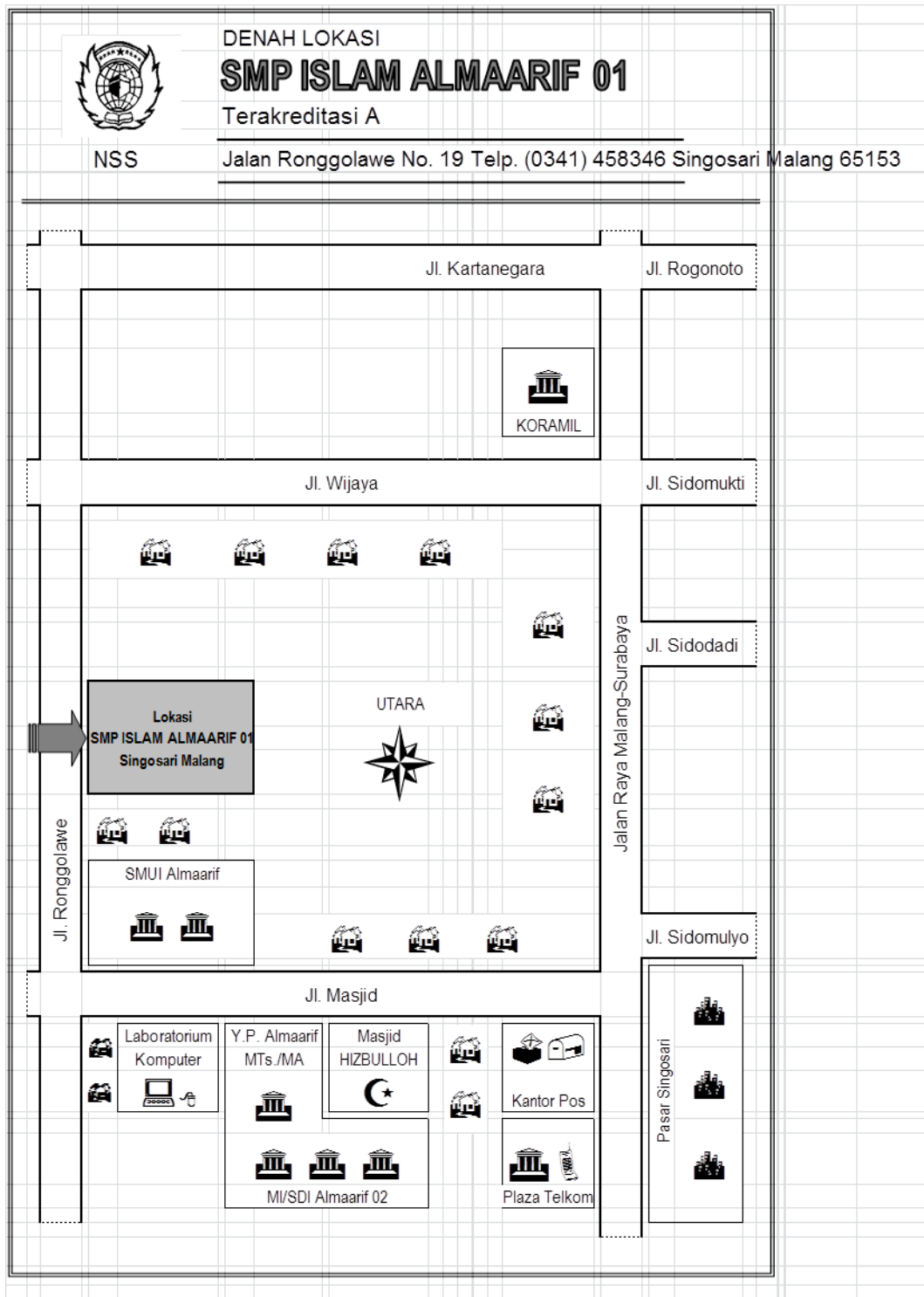
Secara fakta SMP Islam didirikan pada tanggal 9 Agustus 1977, namun secara resmi tercatat/terdaftar di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1978. Kini SMP Islam Almaarif 01 Singosari yang telah mendapat sertifikasi status Terakreditasi A dengan Surat Keputusan Nomor: 05/BASKAB.18/28/02/05 tertanggal 28 Pebruari 2005 tidak hanya memperoleh pengakuan dari pemerintah bahkan cukup dikenal oleh masyarakat Jawa Timur. Terbukti dengan jumlah siswa yang mencapai 692 orang dan hampir 45% berasal dari luar Kabupaten Malang. Mereka datang ke Singosari untuk sekolah dan mondok di pesantren-pesantren di sekitar Almaarif.

Kemegahan gedung bertingkat, banyaknya murid serta tenaga pengajar yang sebagian besar berijazah Sarjana (S1) tidak menjadikan SMP Islam Almaarif 01 Singosari terlena berbangga diri, sebaliknya dengan semakin meningkatnya kepercayaan dan harapan orang tua siswa terhadap SMP Islam Almaarif 01 Singosari merupakan suatu amanah untuk memacu diri dalam melaksanakan program dan memberikan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya.

Selama kurun waktu hampir 30 tahun, SMP Islam Almaarif 01 Singosari telah beberapa kali mengalami estafet kepemimpinan. Para kepala sekolah yang telah berjasa untuk memimpin SMP Islam Almaarif 01 Singosari mulai awal berdirinya sampai sekarang ialah: (1) Drs. H. Moh. Zannur Habib, 1977–1985 (dua periode); (2) Drs. H. Ali Djaja, 1985–1993; (3) Moh. Syifak Mawahib, S.Ag, 1993–2004 (dua periode); (4) Saifuddin Ismail, S.Pd, 2004–sekarang.

Akhirnya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah, Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari sekarang telah memiliki unit-unit pendidikan mulai dari TK, MI, SD, MTs, SMP, MA, SMA dan SMK, baik di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama dan seluruhnya telah berstatus Terakreditasi A (kecuali Taman Kanak-Kanak).

Lampiran II. Denah Lokasi SMP Islam Al Ma'arif Singosari



VISI DAN MISI SMP ISLAM ALMAARIF 01 SINGOSARI

SMP Islam Al maarif 01 Singosari adalah lembaga pendidikan yang merupakan salah satu unit dari Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Malang di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Didirikan dan disahkan pada tanggal 9 Agustus 1977 dan telah mendapat sertifikasi status Terakreditasi A dengan Surat Keputusan Nomor: 05/BASKAB.18/ 28/02/05 tertanggal 28 Pebruari 2005.

Visi

Bertaqwa demi terwujudnya insan berkualitas yang beraqidah Islamiyah Ahlussunnah Wal Jamaah, berakhlak mulia, cerdas, inovatif, mandiri, memiliki kesehatan jasmani dan rokhani, serta berwawasan Iptek.

Misi

Sebagai unsur pelaksana pendidikan, SMP Islam Almaarif 01 Singosari mempunyai misi: (1) menyelenggarakan pendidikan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada budaya bangsa Indonesia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam; (2) mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan melalui pembelajaran yang efektif; (3) meningkatkan kualitas akademik; (4) mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; (5) penguasaan life skill dan menumbuhkembangkan jiwa wirausaha yang kompetitif; dan (6) menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq.

Fungsi dan Tujuan

Untuk dapat mengemban misi dan melaksanakan program pendidikan, SMP Islam Almaarif 01 Singosari mempunyai empat fungsi, yaitu: melaksanakan pendidikan dan pengajaran, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, melaksanakan pembinaan sivitas akademik, dan melaksanakan urusan tata usaha sekolah, dengan tujuan:

1. Membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan, cakap dan terampil, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
2. Agar pengaruh pendidikan Islam luas merata dalam kehidupan orang per orang, masyarakat dan negara.
3. Mempersiapkan anak-anak dan pemuda untuk menjadi angkatan pembangunan.
4. Memajukan dan mengembangkan kebudayaan yang baik terutama kebudayaan Indonesia.
5. Membendung serta menolak kebudayaan yang membahayakan akhlak dan kepribadian Indonesia.

Organisasi

Untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya, SMP Islam Almaarif 01 Singosari mengembangkan organisasi yang terdiri dari lima unsur. Kelima unsur tersebut adalah unsur penasihat, unsur pimpinan yang terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, unsur pelaksana pendidikan, unsur pelaksana administrasi, dan unsur peserta didik (struktur organisasi lihat lampiran).

Unsur penasihat adalah dewan pengurus Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yang beranggotakan tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai minat dan perhatian khusus terhadap masalah-masalah pendidikan guru dan tenaga kependidikan. Unsur penasihat berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pendidikan dan forum komunikasi untuk menjaga dan memelihara hubungan antara SMP Islam Almaarif 01 Singosari dan masyarakat.

Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi SMP Islam Almaarif 01 Singosari yang bertugas memimpin dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan semua kegiatan sekolah, pembinaan pelaksana pendidikan, pelaksana administrasi, siswa serta hubungan dengan masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah dibantu oleh seorang wakil kepala sekolah yang membawahi urusan-urusan: kurikulum, kesiswaan, sarana/prasarana dan hubungan dengan masyarakat, serta ketatausahaan.

Unsur pelaksana pendidikan adalah tenaga pengajar di lingkungan sekolah yang berada dan bertanggung jawab langsung pada kepala sekolah. Tugas tenaga pengajar adalah melakukan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan bidang keahliannya, serta memberikan bimbingan kepada siswa dalam rangka memenuhi kebutuhan dan minat siswa dalam proses pendidikannya. Jumlah tenaga pengajar di SMP Islam Almaarif 01 Singosari ada 44 orang. Untuk jelasnya dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

Unsur pelaksana administrasi mempunyai tugas melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah. Fungsi bagian tata usaha adalah: melakukan urusan surat-menyurat, rumah tangga, perlengkapan, kepegawaian dan keuangan, melakukan urusan administrasi pendidikan, serta melakukan urusan administrasi pembinaan siswa dan alumni.

Tenaga Pengajar (Guru)

SMP Islam Almaarif 01 Singosari (pada tahun 2010) mempunyai 44 orang guru dengan berbagai bidang keahlian, jenjang pendidikan, dan jabatan akademik (fungsional). Sebagian dari guru-guru tersebut memiliki keahlian dalam bidang kependidikan, sebagian lainnya memiliki keahlian dalam bidang ilmu-ilmu murni, teknologi dan/atau seni. Ijazah terendah yang dimiliki para guru adalah SLTA/ sederajat sedang yang tertinggi adalah Sarjana (S1) yang diperoleh dari berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Berdasarkan jenjang pendidikannya yang bergelar Sarjana (S1) 34 orang (77,27%), berijazah Sarjana Muda (D3) sebanyak 3 orang (6,82%), berijazah Diploma II (D2) sebanyak 2 orang (4,55%), berijazah Diploma I (D1) sebanyak 3 orang (6,82%), dan berijazah setingkat SLTA sebanyak 2 orang (4,55%). Selain itu terdapat 1 orang (2,27%) yang sedang menjalani tugas belajar pada program Master/Magister (S2).

Kode Etik Guru

Pengembangan guru atau tenaga fungsional akademik merupakan usaha yang amat penting untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu, teknologi dan seni, serta kebutuhan pembangunan, yang perkembangannya cenderung amat cepat. Usaha pengembangan tersebut perlu dilandasi oleh etika normatif. Untuk melaksanakan profesinya, guru dituntut untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap profesi, siswa, guru lain, dan masyarakat.

Kewajiban guru terhadap profesi, yaitu:

1. melaksanakan dengan sungguh-sungguh tugas mengajar, yang meliputi perencanaan serta penyajian pelajaran secara cermat, *keajegan* kehadiran di dalam kelas, penyampaian informasi mengenai tuntutan dan persyaratan pembelajaran, dan memberi nilai secara adil sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh lembaga;
2. Mengembangkan standar yang tinggi dalam kemampuan akademik, integritas kepribadian, dan etika profesional;
3. Tidak menyalahgunakan kedudukan-nya dengan memperkenalkan kepada siswa di kelasnya bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan bidang keahlian profesionalnya;
4. Selalu memutakhirkan diri dalam ilmu pengetahuan dalam bidangnya;
5. Mencari cara-cara untuk memperbaiki keefektifannya sebagai guru, menjajagi cara-cara baru dalam menyajikan pelajaran, memotivasi siswa, dan memperbaiki metode penilaian unjuk kerja siswa;
6. Memajukan pengetahuan dalam bidang ilmunya;
7. Membantu sejawat dalam kegiatan-kegiatan akademik dan non akademik;
8. Berperan aktif membantu pimpinan dalam melindungi dan meningkatkan martabat akademik dan profesional staf pengajar;
9. Menghargai hak orang lain untuk berbeda pendapat
10. Mencegah adanya penyalahgunaan kedudukan dalam profesinya.

Kewajiban guru terhadap siswa, yaitu:

1. Mendorong siswa untuk bertindak mandiri dalam usaha mencapai cita-citanya;
2. Tidak menghalang-halangi siswa untuk memperoleh dan menyatakan pendapat-pendapat yang berbeda;
3. Tidak menyimpang dari tujuan kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya;
4. Berusaha melindungi siswa dari kondisi yang merugikan kemajuan belajarnya, mengganggu kesehatannya, dan mengancam keamanannya;
5. Menjunjung tinggi harkat dan martabat siswa;
6. Berbuat adil terhadap siswa dalam segala tindakan dan keputusannya;
7. Menjauhkan diri dari usaha-usaha untuk memanfaatkan siswa untuk kepentingan pribadi;
8. Merahasiakan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan tugas, kecuali kalau informasi ini dituntut oleh kepentingan profesi atau hukum, maka informasi dapat diberikan secara etis;
9. Tidak memberi pelajaran ekstra kepada siswa dengan imbalan; dan

10. Menghargai siswa sebagai individu, melindungi hak mereka, memperhatikan dan berusaha membantu memecahkan masalah mereka, dan memberikan nasihat secara profesional.

Kewajiban guru terhadap guru lain, yaitu: (1) tidak membicarakan kekurangan dan kelemahan guru lain; (2) berusaha menjaga kewibawaan sesama guru; (3) dalam menunaikan tugas dan memecahkan masalah, berusaha konsultasi dengan sejawat; (4) bersedia memberi dan menerima saran serta nasihat kepada/dari sejawat dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan; (5) menghindari cara paksaan atau perlakuan khusus yang dapat mengganggu/merintang sejawat untuk mengambil keputusan secara profesional; dan (6) memberikan pertimbangan mengenai sejawat menurut keadaan sebenarnya, jika diminta untuk kepentingan dirinya atau lembaganya.

Kewajiban guru terhadap masyarakat, yaitu: (1) memberikan gambaran yang benar kepada masyarakat tentang lembaganya, dan tidak mencampuradukan pandangan pribadinya dengan pandangan resmi lembaga; (2) memberikan gambaran dan ungkapan yang benar kepada masyarakat tentang fakta dan masalah pendidikan; (3) tidak menggunakan nama dan fasilitas lembaga untuk kepentingan pribadi dalam bidang politik dan kehidupan kemasyarakatan; dan (4) tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun yang dapat mempengaruhi pandangan dan keputusan profesionalnya sebagai guru atau menawarkan imbalan demi kepentingan pribadi.

Tenaga Administrasi dan Pesuruh

Untuk pelaksana administrasi sebanyak 8 orang, termasuk dalam jumlah tersebut 1 orang pustakawan. Dari sejumlah tersebut yang berijazah Sarjana (S1) sebanyak 4 orang (50%), berijazah SLTA sebanyak 4 orang (50%). Dari jumlah tenaga administrasi tersebut, 1 orang (12,5%) sedang menjalani tugas belajar pada program Sarjana (S1) di perguruan tinggi negeri dalam negeri.

Sedangkan untuk tenaga pesuruh berjumlah 3 orang yang masing-masing 2 orang berijazah SLTA dan 1 orang berijazah SLTP. Dari jumlah tenaga pesuruh yang ada, 1 orang (0,33%) sedang menjalani tugas belajar pada program Sarjana (S1) di perguruan tinggi negeri dalam negeri.

Siswa dan Alumni

Unsur organisasi SMP Islam Almaarif 01 Singosari yang lain adalah siswa dan alumni. Siswa mempunyai hak menggunakan kebebasan pendidikan secara bertanggung jawab sesuai dengan norma dan susila yang berlaku. Selain itu siswa juga mempunyai hak untuk memperoleh pengajaran dan layanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, kegemaran dan kemampuannya. Selain berbagai hak, siswa juga mempunyai berbagai kewajiban seperti menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan dan ikut memelihara sarana dan prasarana, kebersihan dan ketertiban sekolah. Siswa juga diwajibkan untuk mematuhi semua peraturan yang berlaku, menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjaga nama baik almamater dan menjunjung tinggi kebudayaan nasional.

Alumni adalah lulusan SMP Islam Almaarif 01 Singosari. Mereka diharapkan tetap menjaga hubungan komunikatif dan bentuk-bentuk hubungan yang lain dengan almamaternya melalui organisasi alumni.

Saat ini (tahun 2010) siswa SMP Islam Almaarif 01 Singosari berjumlah 692 orang yang terdiri dari 240 orang siswa kelas VII, 239 orang siswa kelas VIII, dan 213 siswa kelas IX. Dari sejumlah siswa tersebut 382 orang laki-laki dan 310 orang perempuan yang berasal dari berbagai daerah dan umumnya ($\pm 75\%$) selain sekolah formal di SMP Islam Almaarif 01 Singosari juga mondok/belajar di pesantren-pesantren di sekitar lingkungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

Kampus

Kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kampus I Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yang berlokasi di Jalan Ronggolawe No. 19 Telp. 0341-458346 Facs: 0341-441886 Singosari Malang. Kampus yang ditempati SMP Islam Almaarif 01 Singosari ini menempati areal tanah seluas 1.136 m². Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada denah dan peta kampus di halaman lampiran berikutnya.

Kota Singosari

Singosari adalah sebuah kota tingkat kecamatan dalam wilayah pemerintah Kabupaten Malang bagian utara dengan jumlah penduduk ± 130.847 jiwa. Kota Singosari dilalui oleh jalan raya Malang–Surabaya. Terletak pada 78 km sebelah selatan kota Surabaya dan 11 km sebelah utara kota Malang. Kota Singosari berada pada ketinggian 398–662 meter di atas permukaan air laut. Secara astronomi terletak pada 112°34'09",48–112°41'34",93 Bujur Timur dan 7°54'52",22– 8°03'05",11 Lintang Selatan. Iklimnya sedang dengan temperatur 18°–28°C dan kondisi geografis disekitarnya dilingkungi gunung berapi dengan gugusan pegunungan yang indah. Singosari juga kaya dengan ragam budaya dan tempat-tempat (petilasan) yang bernilai sejarah. Sesuai dengan julukannya sebagai kota santri, Singosari berupaya sebagai kota pendidikan, kota industri, dan kota pariwisata.

Sebagai kota pendidikan, Singosari yang termasuk wilayah Kabupaten Malang memiliki sekolah-sekolah dengan rincian: tingkat dasar sejumlah 17 SD, 12 MI dan 3 SDI; tingkat menengah pertama sejumlah 6 SMP, dan 3 MTs.; serta tingkat menengah atas sejumlah 2 SMU, 2 MA, dan 5 SMK dengan jumlah pelajar keseluruhan mencapai ± 33.548 orang. Di samping itu juga terdapat pondok-pondok pesantren yang jumlahnya ± 17 buah pondok pesantren yang tersebar di wilayah Singosari. Pondok-pondok pesantren tersebut antara lain: Pondok Pesantren Nurul Huda, Pesantren Ilmu Alqur'an (PIQ), Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, Pondok Pesantren Darul Qur'an, Pondok Pesantren Miftahul Falah, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fatah, Pondok Pesantren An-Naslichah, Pondok Pesantren Madrasatul Qur'aniyah, dan lain-lain.

Di samping itu, Singosari juga merupakan kota industri dengan pabrik rokok sebagai ujung tombaknya, seperti pabrik rokok Bentoel. Industri lainnya

yang dapat ditemui di Singosari antara lain karoseri mobil/minibus, keramik dan logam.

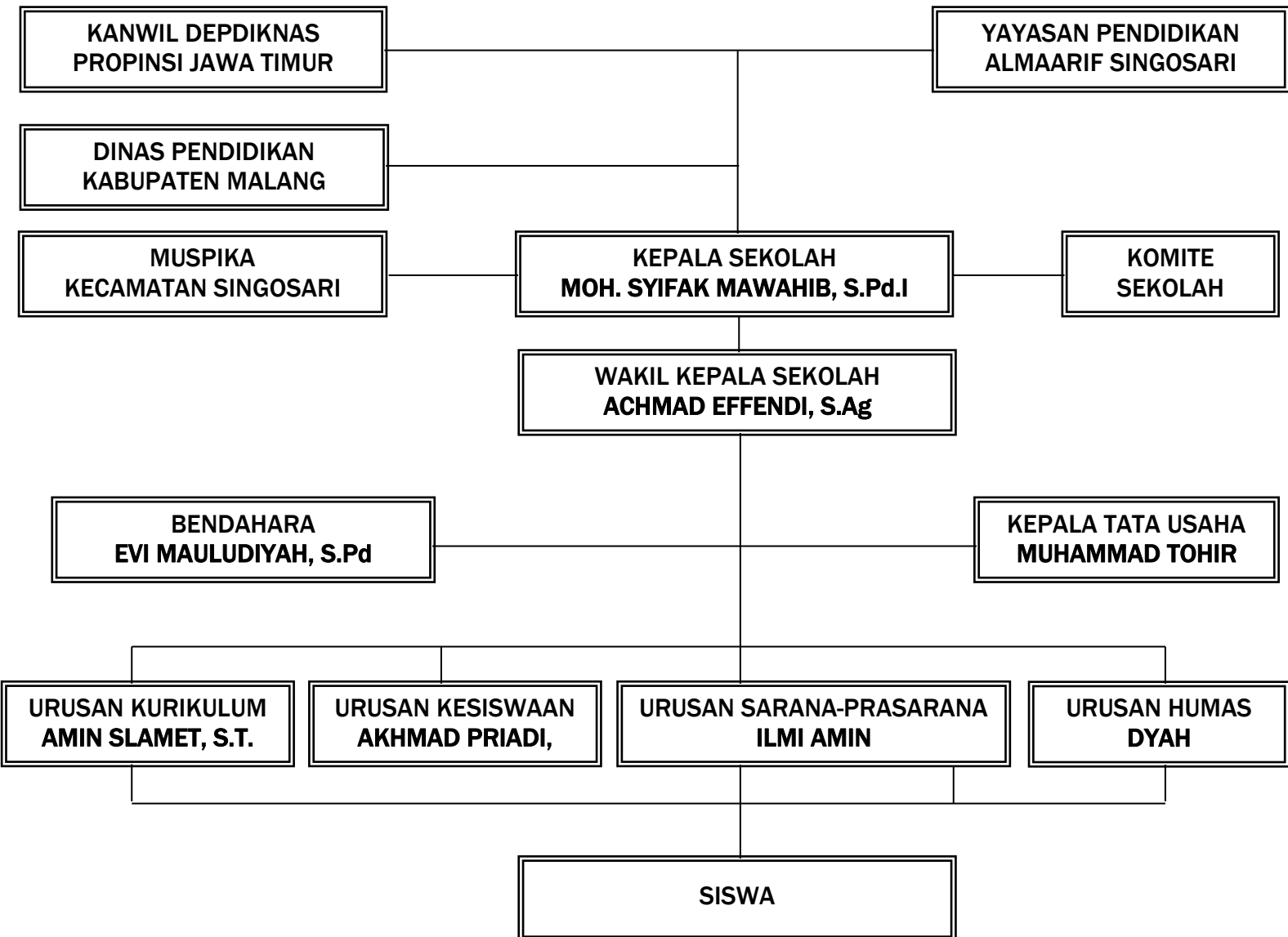
Sebagai kota pariwisata, Singosari dan sekitarnya menyajikan berbagai fasilitas rekreasi dan geografi alam yang sangat menarik. Fasilitas dan tempat-tempat rekreasi yang sering dan perlu dikunjungi antara lain: Pasar Kesenian Rakyat Kendedes, Kebun Raya Purwodadi, Candi Singosari, Pemandian Kendedes, Pemandian Watugede, Balai Inseminasi Buatan, dan Candirawan. Di samping itu juga terdapat fasilitas “Agrowisata” yang khas yaitu dengan menampilkan kesegaran alami Perkebunan Teh Wonosari.

Dengan memiliki suasana dan kondisi seperti di atas dan ditunjang oleh banyaknya sarana rekreasi, maka membuat kota Singosari cocok sebagai kota untuk menempuh pendidikan.

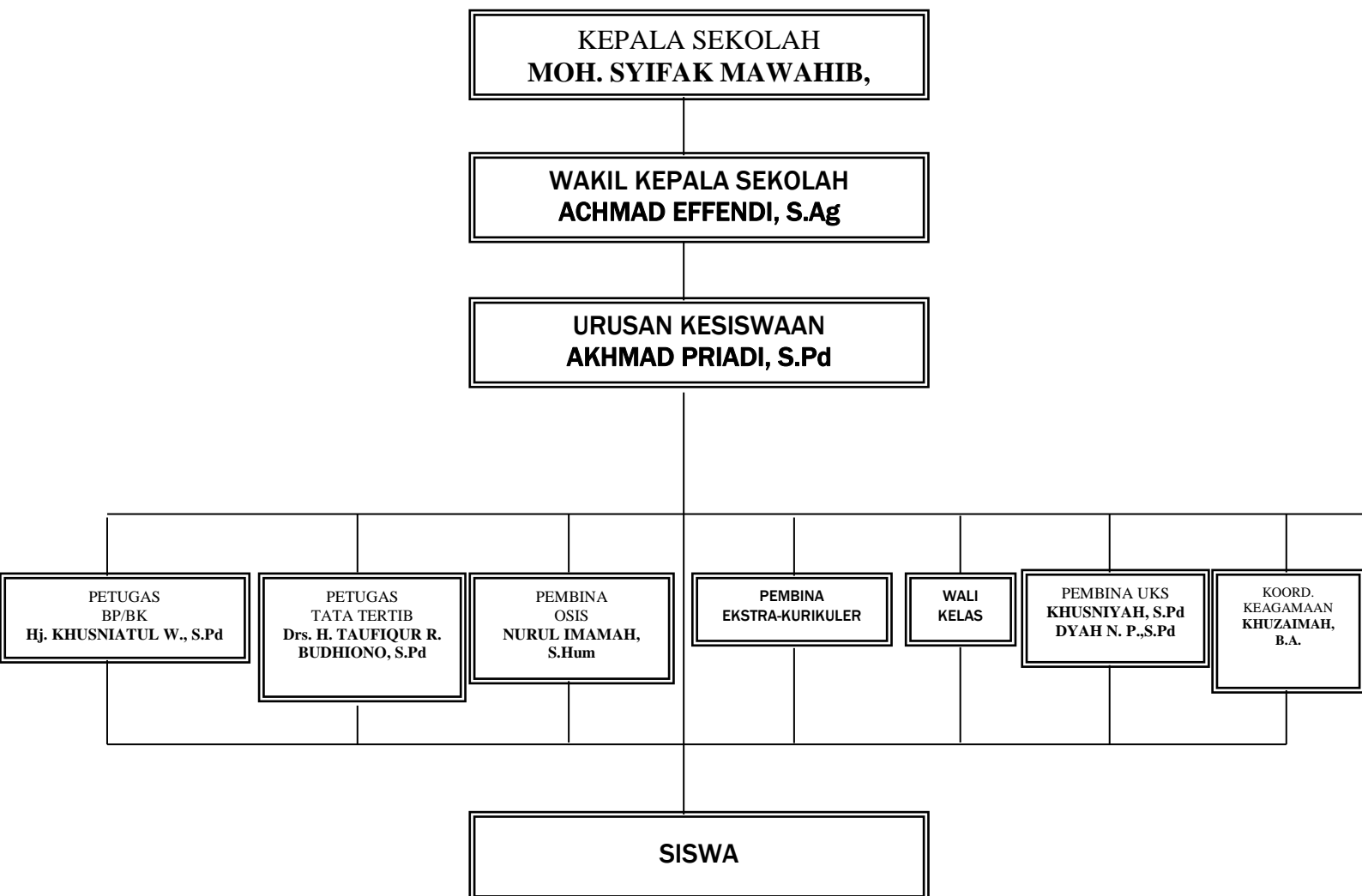
STRUKTUR ORGANISASI

SMP ISLAM ALMAARIF 01 SINGOSARI

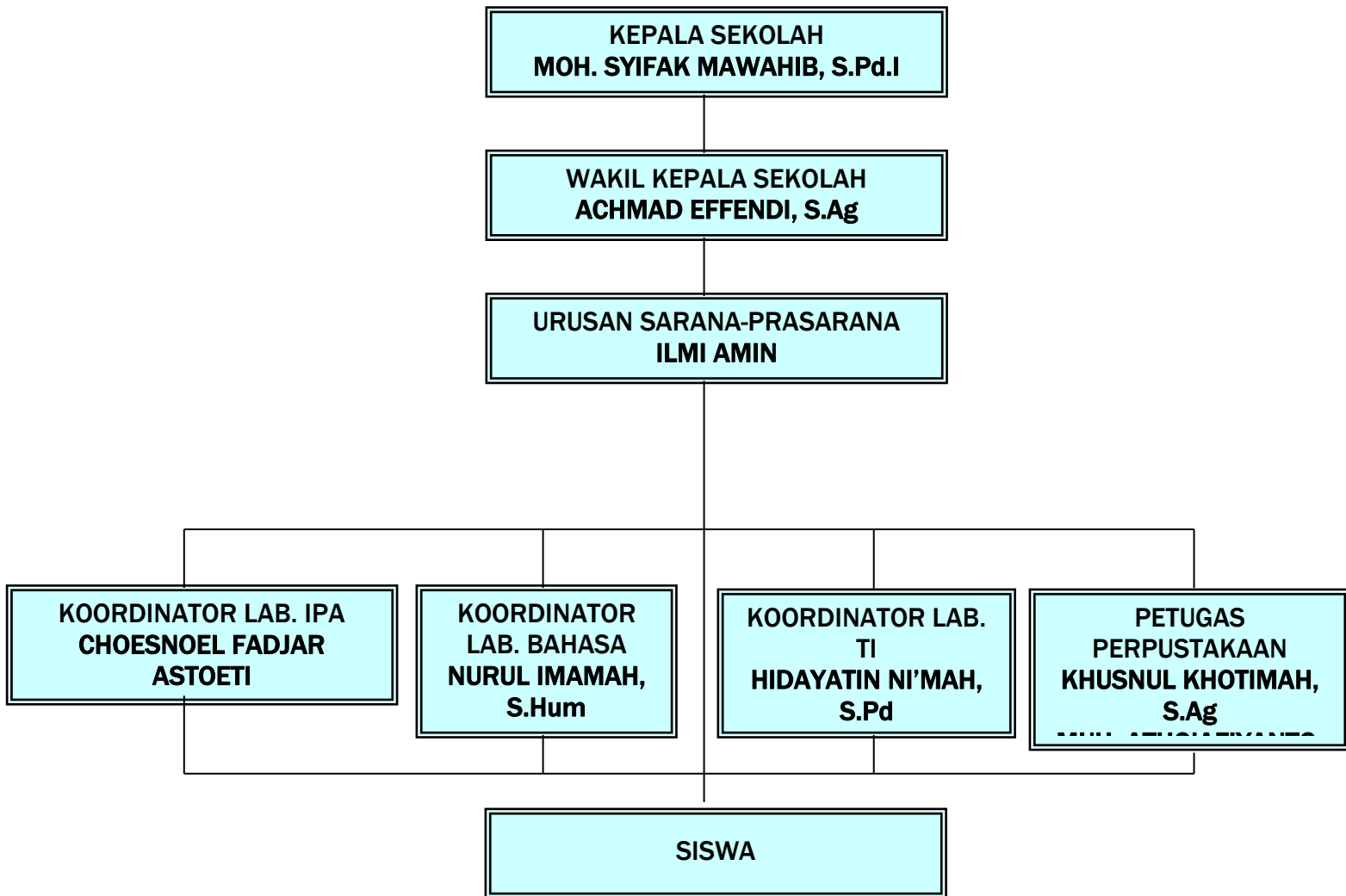
MASA BAKTI 2008 - 2012



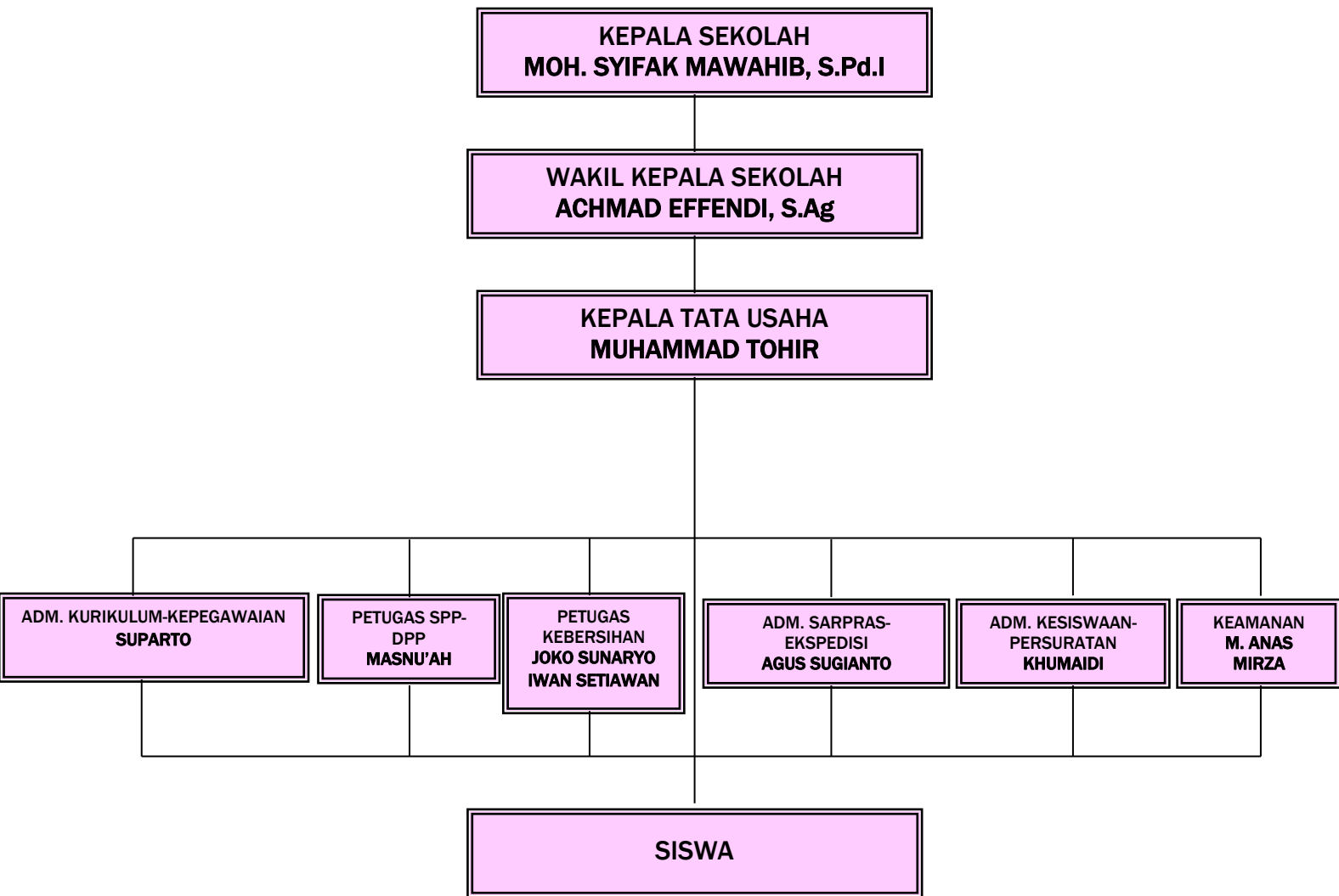
**STRUKTUR URUSAN KESISWAAN
SMP ISLAM ALMAARIF 01 SINGOSARI
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**



**STRUKTUR URUSAN SARANA PRASARANA
SMP ISLAM ALMAARIF 01 SINGOSARI
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**



**STRUKTUR TATA USAHA
SMP ISLAM ALMAARIF 01 SINGOSARI
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**



Lampiran 6. Bukti Konsultasi



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

1. Nama : Mansur
2. NIM : 06310062
3. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
4. Pembimbing : Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
5. Judul : Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP AL MA'ARIF SINGOSARI-MALANG

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	28-06-2010	Kosultasi Proposal	1.
2	01-07-2010	Acc Proposal	2.
3	02-04-2011	Konsultasi Bab I	3.
4	16-04-2011	Acc Bab I	4.
5	28-04-2011	Konsultasi Bab II dan III	5.
6	02-05-2011	Acc Bab II dan III	6.
7	13-05-2011	Konsultasi Bab IV dan V	7.
8	22-05-2011	Acc Bab IV dan V	8.
9	06-06-2011	Konsultasi Bab I,II,III,IV,V,VI	9.
10	23-06-2011	Acc Bab I,II,III,IV,V,VI	10.

Malang, 24 Juni 2011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Lampiran VII. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 faksimile (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/407/2010 Malang, 10 Januari 2011
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMP Islam Al Ma'arif Singosari Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa dibawah ini:

Nama : Mansur
NIM : 06310062
Semester/Th. Ak : Ganjil, 2010/2011
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DENGAN PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA KELAS VIII SMP ISLAM
AL MA'ARIF SINGOSARI- MALANG

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi /menyusun skripsinya,
yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan
penelitian di lembaga /instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu disampaikan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Lampiran IX. Angket (Kuesioner)

**DENGAN GURU AQIDAH AKHLAK SMPI AL-MA'ARIF
SINGOSARI MALANG**

1. Kemampuan merencanakan pengajaran
 - a. Apakah anda sudah memiliki GBPP dan mampu menguasai dengan baik ?
 - b. Apakah anda selalu menyusun RPP untuk mengajar ?
2. Kemampuan pelaksanaan proses belajar mengajar
 - a. Sebelum mengajar, apakah anda membuka pelajaran terlebih dahulu dan dengan apa ?
 - b. Apakah anda telah menyampaikan materi pelajaran dengan baik ?
 - c. Metode apa yang anda gunakan ketika menyampaikan materi pengajaran ?
 - d. Media dan alat apa yang anda gunakan dalam proses belajar mengajar ?
 - e. Apakah anda mengajukan pertanyaan ketika proses belajar mengajar berlangsung ?
 - f. Bagaimana anda memberi penguatan latihan ketika menyampaikan materi?
 - g. Bagaimana interaksi anda dengan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung ?
 - h. Dengan apa anda biasa menutup pelajaran ?
3. Kemampuan mengevaluasi atau penilaian pengajaran
 - a. Bagaimana sistem evaluasi yang anda gunakan ?
 - b. Berapa kali anda melaksanakan evaluasi pembelajaran ?
 - c. Aspek apa saja yang anda nilai ?
4. Bagaimana hasil pembelajaran Aqidah Akhlak
5. Permasalahan apa yang dihadapi dalam proses pengajaran Aqidah Akhlak ?
6. Hal apa saja yang sangat anda tekankan dalam pembentukan akhlak siswa ?
7. Apakah akhlak siswa saling berpengaruh satu sama lain ?
8. Apa kenakalan siswa pada umumnya ?

DENGAN SISWA

1. Bagaimana sikapmu jika ada orang yang membutuhkan bantuan?
2. Apakah kamu melaksanakan sholat lima waktu secara teratur?
3. Bagaimana sikapmu jika bertemu guru?
4. Apa pendapatmu tentang pentingnya pelajaran pendidikan agama islam?
5. Apakah ada pengaruh pendidikan agama islam terhadap perilaku kamu?
6. Bagaimana akhlaq menurut pendapatmu?

Lampiran X. Hasil SPSS Uji Validitas, Realibilitas, Normalitas dan Analisa Data

Correlations

		Karakter	Pengetahuan
Karakter	Pearson Correlation	1	.106
	Sig. (2-tailed)		.348
	N	80	80
Pengetahuan	Pearson Correlation	.106	1
	Sig. (2-tailed)	.348	
	N	80	80

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Karakter	Pengetahuan
N		80	80
Normal Parameters ^a	Mean	108.68	79.00
	Std. Deviation	19.068	6.080
Most Extreme Differences	Absolute	.078	.157
	Positive	.039	.157
	Negative	-.078	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		.693	1.406
Asymp. Sig. (2-tailed)		.723	.038

a. Test distribution is Normal.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.927	.928	38

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	106.17	334.464	.653	.	.923
VAR00002	105.82	342.028	.519	.	.925
VAR00003	106.04	341.567	.360	.	.927
VAR00004	106.91	340.326	.407	.	.926
VAR00005	105.74	347.032	.366	.	.926
VAR00006	105.82	342.028	.519	.	.925
VAR00007	106.01	342.185	.348	.	.927
VAR00008	106.91	340.326	.407	.	.926
VAR00009	106.13	338.710	.543	.	.925
VAR00010	105.82	342.028	.519	.	.925
VAR00011	105.71	343.173	.429	.	.926
VAR00012	105.82	342.028	.519	.	.925
VAR00014	106.13	338.710	.543	.	.925
VAR00015	105.71	343.173	.429	.	.926
VAR00016	106.17	334.464	.653	.	.923
VAR00017	105.52	343.339	.469	.	.925
VAR00018	106.13	338.710	.543	.	.925
VAR00019	105.30	350.931	.274	.	.927
VAR00020	106.13	338.710	.543	.	.925
VAR00021	105.73	348.989	.353	.	.926
VAR00022	105.95	342.343	.460	.	.925
VAR00023	105.37	350.284	.314	.	.927
VAR00024	106.17	334.464	.653	.	.923
VAR00025	106.38	344.263	.383	.	.926
VAR00026	106.17	334.464	.653	.	.923
VAR00027	106.13	331.648	.661	.	.923
VAR00028	105.73	348.989	.353	.	.926
VAR00029	106.17	334.464	.653	.	.923
VAR00030	106.13	331.648	.661	.	.923
VAR00031	106.26	342.020	.385	.	.926
VAR00032	106.13	331.648	.661	.	.923
VAR00034	105.95	342.343	.460	.	.925
VAR00035	106.26	342.020	.385	.	.926
VAR00036	106.17	334.464	.653	.	.923
VAR00037	105.96	342.159	.380	.	.926
VAR00038	106.76	343.076	.306	.	.928
VAR00039	106.13	331.648	.661	.	.923
VAR00040	105.37	350.284	.314	.	.927

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
108.89	358.617	18.937	38

RIWAYAT HIDUP

Nama : Mansur
Tempat/Tgl Lahir : Karimunting, 4 Januari 1987
Agama : Islam
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat Malang : Jl. Tlogo agung no.45i
Alamat Asal : Jl. Malindo Desa Karimunting Kec.
Sungai Raya Singkawang Kalimantan
Barat
Telp/Hp : 085755338336

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. Tahun 2000, Lulus SD 10 Karimunting Kalbar.
2. Tahun 2003, Lulus MTs Sungai Ambawang Pontianak.
3. Tahun 2006, Lulus MA Tribakti Lirboyo Kediri.
4. Tahun 2006, Diterima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.